

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Term-Term Istri dalam Perspektif Al-Quran

1. Term-Term Yang Menunjuk Kepada Makna Istri

a. Term *al-Zawj*

Semula penggunaan kata *Al-zawj* diperuntukkan kelompok atau macam segala sesuatu, dua perkara yang berpasangan baik dari dua perkara yang sama atau dari sesuatu yang berlawanan, sehingga ketika diucapkan *zawj Al-mar'ah* berarti suami, dan ketika diucapkan *zawj al-rajl* berarti istri. Kata *zawj* semula selalu diucapkan dalam bentuk muzakkar baik yang diartikan sebagai istri ataupun suami. Dalam Al-Qur'an kata *Al-zawj* terulang sebanyak 83 dalam berbagai bentuknya.⁵⁹

Kata *zawj* secara etimologi juga adalah suami; istri; genap; sepasang; dua.⁶⁰ Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al-Arab* menjelaskan makna *zauj* adalah antonim dari kata *Al-fard*, sama halnya seperti *syaf'un* (genap) dan *witrun* (ganjil). Ibnu Sidih mengatakan bahwa *zauj* adalah seseorang yang mempunyai kawan. Kata *zauj* bisa bermakna dua (*mutsanna*) seperti kebiasaan orang Arab yang tidak pernah mengucapkan kata *zauj* dengan maksud tunggal. Bentuk yang berpasangan ini disebabkan dua jenis yang berlawanan, seperti hitam putih, manis dan pahit. Ibnu Sidih berkata, "Indikator yang menunjukkan bahwa penafisan dari الزوجين bermakna dua ini, berdasarkan firman Allah SWT. Berikut:

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita." (QS. An-Najm: 45).

⁵⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h.334.

⁶⁰ Basuddin Imaduddin dan Nashirah Ishaq. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h.. 297.

Dari ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa Allah menciptakan sesuatu berpasangan yaitu dari jenis maskulin (pria) dan feminin (wanita).⁶¹ Menurut pakar kebahasaan, Ar-Raghib Al-Asfahani, kata *zauj* digunakan untuk dua hal yang sama-sama berdampingan atau bersamaan, misalnya pria (*Al-zakar*) dan wanita (*Al-untsa*)⁶², maskulin dan feminin, laki-laki dan perempuan. Menurut tata bahasa, kata *zauj* merupakan bentuk maskulin (*muzakkar*). Akan tetapi secara konseptual, kata *zauj* tidaklah menunjukkan bentuk feminin atau bentuk maskulin, dan pemaknaannya akan bergantung kepada variabel-variabel yang mengikutinya seperti penggunaan *dhamir*, atau berdasar pada bentuk kata kerja yang menyertai sebelum atau sesudahnya.

Kedua bentuk tersebut (bentuk maskulin dan feminin) dipergunakan dalam Al-Qur'an.⁶³ Selanjutnya Al-Asfahani menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa akibat kesamaan atau bisa juga akibat bertolak belakang atau dalam bentuk susunan (tarkib).⁶⁴ Dalam beberapa kasus penggunaan, misalnya kasus penciptaan perempuan, Amina Wadud mengemukakan bahwa "pasangan" dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini pas saling melengkapi sebagai satu keseluruhan. Kata *zauj* secara bahasa (*lughawiyah*) bermakna pasangan, yaitu suami (*ba'al*) dan juga istri (*zaujah*) yang merupakan kebalikan dari kata *fard* (seorang dari tanpa yang lain). *Zauj* berarti dua (pasangan), baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kata *azwaj* (bentuk

⁶¹ Magdy Shehab. "Kemukjizatan al-Qur'an", Yusni Amru Ghazali (ed.), *Ensiklopedia Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Naylal Moona, 2011), h. 169-170.

⁶² Al-Raghib al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 220.

⁶³ Ahmad Fudhaili. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih*, dikutip dalam Maudzoh Hasanah, "Zauj Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", tesis pada Program Sarjana Strata Satu Theologi Islam dalam Ilmu Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, h. 17.

⁶⁴ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Shahih*, dikutip dalam Maudzoh Hasanah, "Zauj Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematikh. 220.

jamak dari kata *zauj*) adalah *qurana'* (jamak dari *qarin*; pendamping). Sedangkan *zauj* setiap orang yang didampingin oleh yang lain dari sejenis.⁶⁵

Dalam bahasa Arab, penggunaan (penambahan) huruf *ta* (*ta' marbuta* dan atau *ta' mattuha*) cukup luas, karena tidak hanya digunakan untuk perempuan, tetapi juga untuk benda mati dan semacamnya. Hal ini dimaknakan masuk dalam jenis perempuan (diserupakan) dengan menyebutnya dalam istilah *muannats*. Dapat pula dikategorikan sebagai bentuk lain dari sebelumnya manakala ayat tersebut menggunakan dhamir *muannats* (kata ganti) untuk perempuan misalnya kata (زوج) *zaujun* arti pasangan tetapi ditambah *dhamir zaujahu* bermakna istrinya (perempuan).⁶⁶ Izutsu menyatakan bahwa setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini.⁶⁷ Dengan kata lain, berpasangan atau dualisme menjadi karakteristik terpenting dalam penciptaan yang akan selalu muncul sebagai sebuah kebutuhan akan pembandingan keberadaan suatu objek.⁶⁸

Keberadaan dari salah satu anggota pasangan ditentukan lagi oleh satu lagi anggota lain yang menjadi pasangannya. Sebagaimana seorang lelaki hanya bisa dikatakan “suami” apabila dikaitkan dengan istri, malam diikuti dengan siang, sifat feminitas dikaitkan dengan maskulinitas, dan tentu saja seorang lelaki dikaitkan dengan perempuan. Sebagaimana yang ditulis oleh Sulaiman bin Salih Al-Qar'awi mengutip dari *Muqatil* bahwa *Al-zawj* mempunyai 3 kemungkinan makna, yaitu *Al-halail* (istri), *Al-asnaf* (kelompok), *Al-Qarin*

⁶⁵ M. Nabil Khazim. *Buku Pintar Nikah*, dikutip dalam Galuh Maharani, “Pernikahan Beda Agama Menurut Ahmad Nurholish (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah)”, Skripsi pada Program Strata Satu Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah, Universitas Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010, h. 18.

⁶⁶ Noor Huda Noer. “Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an”, *Jurnal al-Risalah*, Vol. 10, No. 2, November 2010, h. 386.

⁶⁷ Toshihiko Izutsu. *Tuhan dan Manusia* terj. Terj. Qadirun Nuur dkk..., h. 85.

⁶⁸ Amina Wadud Muhsin. *Wanita di dalam Al-Qur'an* terj. Yaziar Darianti, ,hs. 27.

(pasangan).⁶⁹ Sedangkan Nasaruddin Umar mengidentifikasikan makna kata-kata *Al-zawj* dengan 5 konotasi makna, yaitu:

- 1) pasangan genetik jenis manusia, seperti Q.S. Al-nisa':1
- 2) pasangan genetik dalam dunia fauna (binatang), seperti Q.S. Al-Syura:11,
- 3) pasangan genetik dalam dunia flora (tumbuh-tumbuhan), seperti Q.S. Qaf:57
- 4) pasangan dalam arti istri, seperti Q.S. Al-Ahzab:37.
- 5) pasangan dari segala sesuatu yang berpasang-pasangan, seperti Q.S. Al-Dzariyat:49:⁷⁰

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *kata Al-zawj* apabila konteks kalimatnya berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan maka kata *Al-zawj* mempunyai makna kelompok (*Al-asnaf*) atau pasangan genetik dalam dunia flora. Apabila berhubungan dengan hewan mempunyai makna pasangan (*Al-Qarin*) atau pasangan genetik dalam dunia fauna, dan apabila berhubungan dengan manusia terdapat dua kemungkinan makna, yaitu istri dan pasangan atau jodoh. Adapun term *Al-zawj* yang mempunyai konotasi makna istri disebutkan dengan 2 bentuk, *mufrad* dan *jama'*. Term *Al-zawj* dengan bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 13 kali dalam 12 ayat dan berada di dalam 8 surat.

Sedangkan yang berbentuk *jama'* disebutkan sebanyak 38 kali dalam 34 ayat yang berada di dalam 20 surat, :⁷¹ Identifikasi Makna *Zauj* dan dalam Al-Qur'an.

⁶⁹ Sulaiman bin Salih al-Qar'awi, *al-Wujuh wa al-Nadlair fi al-Qur'an al-Karim*, (Riyadl:Maktabah al-Rushd li al-Nasr wa al-Tauzi', 1407 H.), h. 351.

⁷⁰ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan...*,h.174-176.

⁷¹ Setiap ayat yang disebutkan di atas, terdapat satu kata azwaj, kecuali ayat 240 surat al- Baqarah, ayat 50 surat al-Ahzab, ayat 72 surat al-Nahl, ayat 11 surat al-Mumtah}nah. Keempat ayat ini masing-masing menyebutkan 2 kali kata azwaj.

Tabel 4.1

Pengertian Makna Zawjah dalam Al-Quran

No	Nama surat	Nomor Ayat
1	Pasangan	Qs. Al-Baqarah [2]: 25 dan 250 Qs. Ali-Imran [3]: 15; Qs. An-Nisa [4]: 57; Qs. Al-An'am [6]: 143; Qs. Hud [11]: 40; Qs. Ar-Ra'du [13]: 3; Qs. Thaha [20]: 53 dan 151; Qs. Al-Hajj [22]: 5; Qs. Al-Mukminun [23]: 27; Qs. Asy-Syu'ara [26]: 7; Qs. Luqman [31]: 10; Qs. Al-Ahzab [33]: 37 dan 52; Qs. Fathir [35]: 11; Qs. Yasin [36]: 36; Qs. Ash-Shaffat [37]: 22; Qs. Az-Zumar [39]: 6; Qs. Asy-Syura [42]: 11 (2x); Qs. Az-Zukhruf [43]: 12; Qs. Qaf [50]: 7; Qs. Adz-Dzariyat [51]: 49; Qs. An-Najm [53]: 27; Qs. Ar-Rahman [55]: 52; Qs. Al-Waqi'ah [56]: 7; Qs. Al-Qiyamah [75]: 39; Qs. An-Naba' [78]: 8
2	Istri	Qs. Al-Baqarah [2]: 35, 102, 232, 234, 240 (2x); Qs. An-Nisa [4]: 1, 12, 20(2x); Qs. Al-An'am [6]: 139; Qs. Al-A'raf [7]: 19, 189; Qs. At-Taubah [9]: 24; Qs. Ar-Ra'du [13]: 23, 38; Qs. An-Nahl [16]: 72 (2x); Qs. Thaha [20]: 117; Qs. Al-Anbiya' [21]: 90; Qs. Al-Mukminun [23]: 6; Qs. An-Nur [24]: 6; Qs. Al-Furqan [25]: 74; Qs. Asy-Syu'ara [26]: 166; Qs. Ar-Rum [30]: 21; Qs. Al-Ahzab [33]: 4, 6, 28, 37, 50(2x), 53, 59; Qs. Yasin [36]: 56; Qs. Az-Zumar [39]: 6; Qs. Ghafir [40]: 8; Qs. Az-Zukhruf [43]: 70; Qs. Al-Mumtahanah [60]: 11 (2x); Qs. At-Taghabun [64]: 14; Qs. At-Tahrim [66]: 1, 3, 5; Qs. Al-Ma'arij [70]: 30.
3	Suami	Qs. Al-Mujadilah [58]: 1
4	Golongan	Qs. Al-Hijr [15]: 88
5	Bermacam-macam	Qs. Shad [38]: 58
6	Menikahkan	Qs. Al-Ahzab [33]: 37.

Oleh dikarenakan banyaknya penyebutan term *Al-zawj*, maka dalam tulisan ini penulis cantumkan beberapa ayat sekiranya dapat mewakili dari term-term yang ada, baik yang mufrad atau yang jama'.

b. Term *Imraah*

Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa kata istri dilambangkan dalam Al-Qur'an dengan kata yang banyak diantaranya *al-Zawj*

dan *Imraah*. Kata *Imraah* secara bahasa berarti seorang perempuan.⁷² Kemudian, kata *Imraah* atau *Al-marah* yang dijelaskan dalam Kamus *Al-Munawir* yang berarti perempuan, berasal dari kata *مرأ* yang berarti baik dan bermanfaat.⁷³ Menurut Ibn Al- Anbari kata *Al-Mar'ah* / المرأة dan *Al-Imra'ah* / الامرأة keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu perempuan, dan juga berarti untuk menunjukkan perempuan dewasa.⁷⁴

Dari sejumlah kata *Imraah* dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk pada umumnya bermakna istri, baik itu istri shalihah maupun istri yang ingkar pada suami yang membawa kebenaran risalah dari Allah SWT yang akan dibahas lebih lanjut pada kelompok pembahasan selanjutnya.⁷⁵ Adapun kata *Imraah* yang tidak bermakna istri tetapi menunjuk pada perempuan yang belum kawin (gadis), dan ada pula kata *Imraah* untuk menyebutkan perempuan secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin (istri atau janda) dan yang belum kawin (gadis).⁷⁶

Ummu Aisyah dalam buku karangannya berjudul *Aisyah Saja Nikah Dini* dalam sub bab *apan seorang Al-Jariyah (wanita kecil) menjadi Imraah (wanita yang siap dinikahi)?*, pertanyaan ini dijawab oleh Ummul Mukminin, Aisyah r.a. dengan jawabannya, ” Jika dia mencapai umur 9 tahun, maka bisa disebut *Imraah*.”⁷⁷ Kata *Imraah* yang menunjuk pada makna istri disebutkan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dan terdapat dalam 12 surat, yaitu: mencantumkan kata *Imraah* dengan konotasi makna istri Kata Term *Al-Nisa'*.

⁷² Basuni Imaduddin dan Nashirah Ishaq, h. 91.

⁷³ Basuni Imaduddin dan Nashirah Ishaq.....h. 1417.

⁷⁴ Imam 'Alamah Ibnu Manzhur. *Lisan al-Arab* Jilid VIII, (Qahirah: Dar al-Hadits, 2003), h. 240.

⁷⁵ Hikmawati Sultani, *Kedudukan dan Hak-Hak Perempuan dalam al-Qur'an*.

⁷⁶ Tafsir Ibnu Katsir, t.tp, t.t., jilid VI, dikutip dalam Noer Huda Noor, , h. 382.

⁷⁷ Ummu Aisyah, *Aisyah Saja Nikah Dini*, 9Juni2019.

Tabel 4.2

Pengertian Kata *Imraah* dalam Al-Qur'an

NO	Nama Surat Ayat	Nomor Ayat
1	Perempuan	Qs. Al-Baqarah [2]: 282; Qs. An-Nisa[4]: 12; Qs. An-Naml [27]: 23; Qs. Al-Qashash [28]: 23; Qs. Al-Ahzab[33]: 50.
2	Istri	Qs. Ali-Imran [3]: 35, 40; Qs. An-Nisa [4]: 128; Qs. Al-A'raf [7]: 83; Qs. Hud [11]: 71, 81; Qs. Yusuf [12]:21, 30, 51; Qs. Al-Hijr [15]: 60; Qs. Maryam [19]: 5 dan 8; Qs. An-Naml[27]: 57; Qs. Al-Qashash [28]: 9; Qs. Al-Ankabut [29]: 32,33; Qs. Adz-Dzariyat [51]: 29; Qs. At-Tahrim[66]: 10 11; Qs. Al-Lahab[111]: 4.

2. Tinjauan Kaidah-Kaidah Tafsir Terhadap *Terma al-Zawj* dan *Imraah*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kata *Imraah* dalam Al- Qur'an tidak hanya diungkapkan dengan bentuk *mufrad* saja, tetapi ada yang diungkapkan dengan bentuk *tathniah* dan *jama'*. Selain itu, kata *Imraah* ada yang diungkapkan dengan bentuk *nakirah* dan ada juga yang diungkapkan dengan bentuk *ma'rifat*. Pengungkapan dengan beraneka bentuk ini tentunya akan berpengaruh terhadap makna yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut. Misalnya kata “*Al-lubb*” yang selalu disebutkan dalam bentuk jamak (*albab*) seperti yang terdapat pada ayatal-Zumar:39 :21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
لْوَانِهِ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْبًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Kata ini tidak pernah digunakan dalam bentuk mufradnya, namun muradifnya

disebutkan, yaitu lafaz “*Al-Qalb*” seperti yang terdapat pada surat Qaf ayat 37 yang

berbunyi

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”

Selain kaidah *Al-ifrad wa Al-jam'*, dalam Ulum Al-Qur'an terdapat juga

kaidah *Al-ta'rif wa al-tankir*. Penggunaan kalimat dengan bentuk *isim nakirah* itu mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah menunjukkan satu, menunjukkan macam-macamnya, menunjukkan satu dan sekaligus macamnya, menunjukkan arti *ta'zim* (membesarkan), menunjukkan arti banyak, meremehkan, menyatakan sedikit.⁷⁸

Demikian halnya dengan penggunaan dengan *isim ma'rifat* juga mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan macam. Penggunaan *isim ma'rifat* dengan menggunakan *isim dlamir* berbeda fungsinya dengan menggunakan 'Alamiyah. Penggunaan dengan *isim isharah* berbeda pula fungsinya dengan menggunakan *isim mausul* dan seterusnya.⁷⁹

Demikian juga hanya dengan kaidah 'Amm. Khas, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lain-lainnya juga sangat diperlukan dalam menganalisa interpretasi dari ayat-ayat tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana interpretasi term *Al-zauj* dan *Imraah* sesuai

⁷⁸ Manna' Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.t. Manshurat al-'Ashr al-Hadith:19730), h. 202.

⁷⁹ Manna' Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*,.....h. 200-201.

dengan kaidah-kaidah tafsir, penulis melakukan identifikasi terhadap kata *Al-zawj* dan *Imraah* beserta derivasinya yang mempunyai konotasi makna istri agar pembahasan menjadi fokus mengarah kepada permasalahan istri. Adapun langkah-langkah identifikasi yang dilakukan, pertama, mencermati konteks kalimat berdasarkan penafsiran ulama atau *Asbab nuzulnya*, lalu mengelompokkan kata-kata *Al-zawj* dan *Imraah* beserta derivasinya yang mempunyai konotasi makna istri.

Kedua, kata-kata *Al-zawj* dan *Imraah* yang mempunyai makna istri dikelompokkan menurut *nakirah* dan *ma'rifatnya*. Ketiga, mengelompokkan term-term itu sesuai *mufrod*, *tathniah* dan *jama'*nya. Setelah mengidentifikasi term *Al-zawj* dan *Imraah*, term baik yang berbentuk *mufrod*, *tathniah* maupun *jama'* dalam Al-Qur'an, penulis menemukan beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Kata *Al-zawj* yang mempunyai konotasi makna istri disebutkan dalam bentuk *mufrod* sebanyak 3 kali dengan bentuk dalam konteks kalimat, yaitu pada:

Tabel 4.1.1

Konteks dan Bentuk-Bentuk Ayat Al-Zawj

No	Nama Surat	Nomor ayat	Konteks kalimat	Bentuk
1	Q.S. Al-Baqarah:2	20, 230, 9	Positif (Mufrod)	isim <i>nakirah</i>
2	Q.S. Al-Baqarah Q.S. Al-'A'raf Q.S. Taha Q.S. Al-Ahzab Q.S. Al-Anbiya' Q.S. Al-nisa' Q.S. Al-A'raf Qs. Al-Zumr:	35, 1021 9 117 37 90 1 189 396.	Positif (Mufrod)	isim <i>ma'rifat</i>
3	Q.S. Al-Baqarah:2 Q.S. Ali'Imran:3 Q.S. Al-nisa' Q.S. Al-Ra'd:13 Q.S. Al-Hijr:15 Nama Surat	25234, 240,: 15 57 38 Nomor Ayat	Positif(<i>jama'</i>) Konteks Kalimat	<i>Nakirah</i> <i>Bentuk</i>
	Q.S. Al-Nahl:16 Q.S. Al-Rum:30 Q.S. Al-Ahzab:33 Q.S. Al-Tahrim:66	88, 72 21 37, 52	Positif(<i>jama'</i>)	<i>Nakirah</i>

		5		
4	Q.S. Al- Baqarah:2 Q.S. Al-nisa':4 Q.S. Al-Ra'd:13 Q.S. Al- Nahl:17 Q.S. AlMu'minun:23 Q.S. Al-Nur:24 Q.S. Al- Furqan:25: Q.S. Al-Shu'ara:26: Q.S. Al-Ahzab:33 Q.S. Yasin:36 Q.S. Ghafir:40: Q.S. Al-Zuhruf:43 .Al Mumtahirah:60: Q.S. Al-Tahrim:66 Al-Taghabun:64: Q.S. Al-Ma'arij:70	232, 240 12 23 72 6 6 74, 166 4, 6, 28, 50, 50, 53, 59 56 8 70 11,11 1, 3 14, 30	Positif(isimMakrifah)	isim <i>ma'rifah</i> karena dimudafkan

Berdasarkan dari temuan data tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Kata *zawj* yang disebutkan dengan bentuk *mufrad* dan berupa isim *nakirah* dua diantaranya menunjukkan makna mutlaq dan yang satu menunjukkan makna muqayyad, sedangkan yang berupa isim *ma'rifat* karena *mudhaf* pada isim *dhamir* adalah termasuk isim '*alm shakhsiy* sebagaimana telah dibahas pada keterangan sebelumnya. Adapun kata *zawj* yang berbentuk *jama'* serta *Nnakirah* dan dalam konteks kalimat positif mayoritas menunjukkan makna mutlaq, namun ada 2 ayat yang menunjukkan makna '*Amm* karena konteksnya imtinan⁸⁰ (sesuatu yang bersifat karunia) yaitu Q.S. Al-Rum:21, Q.S. Al-Fatir:11. dan adapula yang menunjukkan makna muqayyad karena disifati dengan sesuatu yang lain, sedangkan *zawj* berbentuk *jama'* yang disebutkan dalam bentuk *ma'rifat* karena dimudhafkan mayoritas menunjukkan makna '*Amm*, namun ada satu ayat yang menunjukkan makna

⁸⁰ *Isim nakirah* dalam konteks kalimat positif itu tidak dapat berlaku umum ('*amm*), kecuali apabila *nakirah* tersebut dimudhafkan pada kata *kullun* atau berada pada konteks imtinan (sesuatu yang bersifat karunia). Lihat; Khalid bin Uthman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir*, Vol. II, h. 564-565

khusus yaitu; Q.S. Al-Tahrim:3, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam keterangan selanjutnya. Contoh-contoh kata *zawj* yang mempunyai konotasi makna istri baik yang *mufrad* maupun *jama'* adalah sebagai berikut:

- 1) Kata *zawj mufrad* dalam bentuk *nakirah*, Q.S. Al-Nisa':4:20, Q.S. Al-Baqarah:2:230.

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونََهُ بِمُهْتِنَا وَإِثْمَا مُبِينًا ﴿٢٠﴾

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?⁸¹

Maksud dari ayat ini adalah menceraikan isteri yang tidak disenangi dan kawin dengan isteri yang baru, sekalipun ia menceraikan isteri yang lama itu bukan tujuan untuk kawin, namun meminta kembali pemberian-pemberian itu tidak dibolehkan. Dalam ayat tersebut di atas terdapat dua kata *zawj* yang masing-masing berupa isim *nakirah* dalam konteks positif dengan demikian kata *zawj* tersebut menunjukkan makna mutlaq, sehingga makna yang dimaksudkan adalah isteri manapun saja tanpa ada batasan.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

⁸¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 118.

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.”⁸²

Kata *Zawj* pada ayat di atas dibatasi dengan kata *ghairih*, sehingga artinya adalah isteri yang lain. Dengan demikian maksud dari ayat tersebut adalah apabila seorang suami telah menceraikan isteri setelah ia menceraikan dua kali (*talaq bain*), maka isteri tersebut tidak boleh dinikah kecuali isteri tersebut telah menikah lagi dengan orang lain dan juga telah di cerai. Menurut Ibn Al-Munzir riwayat dari Muqatil bahwa ayat di atas turunnya berkenaan dengan pengaduan ‘Aishah binti Abd Al-Rahman bin ‘Atik kepada Rasulullah saw bahwa ia telah ditalak oleh suaminya yang kedua yaitu ‘Abdurrahman bin Zubair dan akan kembali (ruju’) kepada suami yang pertama yaitu Rifa’ah bin Wahb bin ‘Atik yang telah menalaknya dengan *talaq bain*.

‘Aishah bertanya: “‘Abdurrahman bin Zubair telah menalak saya sebelum menyetubuhi. Apakah saya diperbolehkan kembali kepada suami yang pertama? Nabi menjawab:”Tidak, kecuali kamu telah disetubuhi suaminya yang kedua”.⁸³

- 2) Kata *Zawj mufrad* dalam bentuk *ma’rifah* sebab dimudafkan pada isim damir contohnya; Q.S. Al-Baqarah’:35, Q.S. Al-Anbiya’:90, Q.S. Al-A’raf:189.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

⁸² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,h. 56.

⁸³ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol.II. h. 333.

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجْرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

*“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.”*⁸⁴

Yang dimaksud *zawj* dalam ayat di atas adalah istri nabi Adam yang terkenal dengan sebutan Hawa'. Nama ini meskipun tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an, namun ada riwayat hadis yang menyebutkan tentang nama Hawa' ini, bahkan nama ini juga sudah terkenal di lingkungan orang Arab.⁸⁵

فَسَتَجِبْنَا لَهُرُ وَوَهَبْنَا لَهُرُ يَحْيَىٰ أُمَّ صَلَحْنَا لَهُرُ زَوْجَهُرُ

*“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung.”*⁸⁶

Kata *zawj* yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri nabi Zakariya. Menurut Ibn 'Ashur istri nabi Zakariya ini bernama Alisabat keturunan nabi Harun saudara nabi Musa.⁸⁷ Alisabat ini merupakan perempuan yang mandul yang tidak bisa mempunyai anak.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ط

*“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya.”*⁸⁸

Kata *zawj* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Hawa' istri nabi Adam. Demikian juga kata *zawj* yang ada pada surat Al-nisa'

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 14.

⁸⁵ bn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Vol. I, h. 429.

⁸⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 508.

⁸⁷ Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol. XVI, h. 67.

⁸⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 253.

ayat 1 Kata *zawj* pada ayat-ayat di atas merupakan isim ‘*alm shakhsy*, karena dimudhafkan pada *isim* dhamir, sehingga maknanya mengarah kepada individu tertentu yang tidak mencakup lainnya sesuai dengan pengertian ‘*alm shakhsy* dalam penjelasan sebelumnya. Dengan demikian maka yang dimaksudkan *zawj* dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah istri orang-orang yang telah disebutkan namanya atau disebutkan dengan kata ganti (dhamir) yang menjadi mudhaf ilaihnya.

- 3) Kata *zawj jama'* yang berbentuk *nakirah* dalam kalimat positif yang menunjukkan kata mutlaq; Q.S. Al-Ra'd;13:38, Q.S. Al-Baqarah:2: 234

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ
يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).⁸⁹

Menurut Al-Wahidi riwayat dari Al-Kilabi mengatakan bahwa orang Yahudi pada suatu saat mencela nabi Muhammad dengan mengatakan; “Kita tidak melihat laki-laki ini kecuali yang dipentingkan hanyalah masalah perempuan dan nikah. Kalaupun ia nabi sebagaimana sangkaan- Nya, niscaya ia akan senantiasa sibuk untuk mengurus masalah kenabian dan melalaikan wanita”

Maka Allah swt. menurunkan ayat 38 surat Al- Ra'd yang berbunyi Berangkat dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan ayat ini ialah untuk membantah ejekan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dari pihak musuh-musuh, karena tuduhan hanya mementingkan perempuan dan nikah tersebut dapat merendahkan martabat kenabian.

⁸⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h. 376.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

ط فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَا عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”⁹⁰

Yang dimaksud dengan *zawj* dalam ayat di atas adalah isteri-isteri orang-orang yang meninggal dunia tanpa ada batasan tertentu. Kata *azwaj* dalam dua ayat tersebut di atas menunjukkan makna mutlak karena berupa *isim nakirah* yang kalimatnya positif. Dengan demikian maksudnya adalah isteri-isteri secara mutlak tanpa adanya penentuan. Sedangkan disebutkannya kata *zawj* dengan bentuk *jama'* berfungsi untuk *muqabalat al-jam'i bi al-jam'i* (mengimbangi lawan bicara yang banyak dengan *jama'*).⁹¹ Dengan kata lain, dikarenakan pembicaraan diarahkan kepada Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin yang keluarganya telah meninggal, maka kata-kata yang dipakai juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan *jama'* (para isteri).

- 4) Kata *zawj jama'* yang berbentuk *nakirah* dalam kalimat positif yang konteksnya imtinan, diantaranya: Q.S. Al-Rum:30:21, Q.S. Al-Nahl:16:72.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

⁹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 57.

⁹¹ Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol. XIII. h. 103.

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.⁹²

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

“Menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik.⁹³

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa termasuk diantara karunia yang paling besar adalah diciptakannya isteri manusia dari jenisnya sendiri, sehingga dengan itu dapat terciptakan rasa kasih dan sayang. Seandainya manusia diciptakan laki-laki semua dan perempuan-perempuan diciptakan dari jenis jin ataupun hewan, niscaya tidak akan tercipta kasih sayang antara suami isteri.⁹⁴ Kata *azwaj* dalam ayat tersebut di atas menunjukkan makna ‘*amm* karena berupa isim nakirah yang kalimatnya positif dan dalam konteks imtinan (sesuatu yang bersifat karunia). Dengan demikian maksudnya adalah semua isteri itu diciptakan dari jenis manusia dan itu merupakan karunia yang sangat besar. Adapun disebutkannya kata *zawj* dengan bentuk *jama'* berfungsi untuk *muqabalat al-jam'i bi al-jam'i* sebagaimana penjelasan sebelumnya.

⁹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.644.

⁹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .h.412.

⁹⁴ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an Al-'Azim*, Vol. VI. h. 309.

- 5) Kata *zawj jama'* yang berbentuk *nakirah* dalam kalimat positif yang dibatasi dengan sifat (*muqayyad*); Q.S. Al-Baqarah:2:25, Q.S. Al-Tahrim:66:5.

قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِءَ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.⁹⁵

Kata *zawj* dalam ayat di atas termasuk kata *muqayyad* karena berupa *isim nakirah* dalam konteks positif tetapi ada batasan tertentu yaitu isteri-isteri yang suci.

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسَلِّمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَنِبَاتٍ تَتَّبِعْنَ عِبَادَاتٍ سَابِحَاتٍ تَيَبَّتْ بِكَارًا ﴿٩٥﴾

“Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.⁹⁶

Demikian pula dengan kata *zawj* dalam ayat di atas termasuk juga kata *muqayyad* karena berupa *isim nakirah* dalam konteks positif tetapi ada batasan tertentu yaitu isteri-isteri yang lebih baik. Kata *azwaj* dalam dua ayat tersebut di atas menunjukkan makna mutlaq karena berupa *isim nakirah* yang kalimatnya positif. Dengan demikian maksudnya adalah isteri-isteri para rasul tanpa adanya penentuan. Sedangkan disebutkannya kata *zawj* dengan bentuk *jama'* berfungsi untuk *muqabalat al-jam'i bi al-jam'i*.

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 12.

⁹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 951.

- 6) Kata *zawj jama'* dalam bentuk *ma'rifah* sebab dimudhafkan contohnya; Q.S. Al-Ahzab:33:28, Q.S. Al-Tahrim:66:1, Q.S. Al-Taghabun:64:14, Q.S. Al-Furqan:25:74, Al-Tahrim:66:3.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٦٦﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."⁹⁷

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ تَحْرِمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٦٧﴾

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁹⁸

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis tentang sebab diturunkannya ayat ini sebagai berikut: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Ata' bahwa dia mendengar 'Ubaid bin 'Umair mengabarkan bahwa dia mendengar 'Aisyah mengabarkan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tinggal di rumahnya Zainab binti Jahsyi, beliau minum madu, (Aisyah) melanjutkan; Kemudian saya dan Hafshah saling berpesan, yaitu kepada siapa di antara kami yang didatangi Nabi shalla Allah 'alaihi wa sallam lebih dulu, maka ia harus mengatakan; Sesungguhnya saya mencium darimu bau maghafir (yaitu jenis buah yang manis dan berbau tidak sedap), apakah anda memakan buah Maghafir? Lalu beliau menemui salah satu dari mereka, maka salah satu dari mereka mengatakan (pesan yang telah disepakati), jawab beliau: "Tidak, akan tetapi saya meminum madu di sisi Zainab binti Jahsy, dan saya tidak akan mengulangnya lagi." Maka turunlah ayat: "Mengapa kamu mengharamkan apa yang d halalkan Allah untukmu sampai Firman-Nya- jika kamu berdua bertaubat -yaitu Aisyah dan Hafshah- dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya suatu peristiwa." (At Tahrim: 1-3). Yaitu berkenaan dengan sabda beliau: "Tetapi saya meminum madu."

⁹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..h.671.

⁹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..h 950.

Kata-kata azwaj dalam ayat tersebut di atas menunjukkan makna ‘amm karena berupa *jama*’ yang *ma’rifah* sebab dimudhafkan. Dengan demikian maksudnya adalah semua isteri-isteri para rasul secara umum tanpa terkecuali.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ءَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فُحَذِّرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁹

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٥٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁰

Kata-kata azwaj tersebut di atas merupakan bentuk *jama*’ dan berupa *ma’rifah* sebab dimudhafkan. Dengan demikian maka kata azwaj tersebut menunjukkan makna ‘Amm, sehingga yang dimaksudkan azwaj ini adalah semua istri-istri secara umum tanpa terkecuali.

- 7) Kata *zawj jama*’ dalam bentuk *ma’rifah* sebab dimudhafkan namun mempunyai makna khusus.

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ ءَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ
عَرَفَ بَعْضَهُ ءَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ... ط

“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsa) suatu peristiwa. Maka tatkala

⁹⁹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..h. 942.

¹⁰⁰ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..h 568.

(Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah).¹⁰¹

Kata *azwaj* dalam ayat di atas meskipun berupa isim *jama'* yang dimudhafkan pada isim dhamir, namun dikarenakan juga menjadi mudhaf *ilaihnya* lafaz *ba'd*, maka menurut hemat penulis kata tersebut menunjukkan makna khusus. Kesimpulan ini juga didasarkan atas pernyataan Ibn 'Ashur bahwa yang dimaksud "sebagian istri-istri disini adalah Hafsaf binti 'Umar bin Khattab."¹⁰²

2. kata *Imraah* mempunyai 20 konotasi makna istri sebagaimana disebutkan di atas, ada yang berbentuk isim yang dimudhafkan dengan isim *ma'rifat* dalam bentuk *dhamir* dan adapula yang berupa isim yang dimudhafkan dengan isim *ma'rifat* dalam bentuk *isim dhamir* atau isim '*alam* (nama) yaitu: Q.S. Ali 'Imran:3:35, 40, Q.S. Maryam:19:5, 8, Q.S. Yusuf:12:21, 30, 51, Q.S. Al-Qasas:28:9, Q.S. Al-Tahrim:66:9, 10, 11, Q.S. Hud:11:81, Q.S. Al-'Ankabut:29:32,33, Q.S. Al-'A'raf:7:83, Q.S. Al- Hijr:15:60, Q.S. Al-Naml:27:57, Q.S. Hud:11:71, Q.S. Al-Zariyat:51:29, Q.S. Al-Lahab:111:4.

Berdasarkan dari temuan data tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Kata *Imraah* yang dimudhafkan pada *isim dhamir* dan *isim 'alm* (kata benda yang menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai nama tertentu tanpa menunjuk batasan tertentu)¹⁰³ adalah *isim 'alm shakhshy*.

Kesimpulan ini didasarkan atas kaidah yang menyatakan bahwa apabila

¹⁰¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..h 950.

¹⁰² Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol. XXVIII. h. 352.

¹⁰³ Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Hamid, *Minhat al-Jalil*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.tp.), Vol. I. h. 118.

ada *isim nakirah* dimudhafkan kepada *isim 'alm* maka lafal tersebut derajatnya sama dengan *isim 'alm*, demikian juga apabila *isim nakirah* tersebut dimudhafkan kepada isim dhamir.¹⁰⁴ Sementara *isim 'alm* itu adakalanya *isim 'alm jins* (kata yang digunakan untuk menunjuk pada satu jenis dari beberapa jenis) dan adakalanya *'alm shakhsiy* (kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu tertentu yang tidak mencakup lainnya).¹⁰⁵ Dengan demikian maka yang dimasukkan *imraah* tersebut adalah istri orang-orang yang telah disebutkan namanya atau disebutkan dengan kata ganti (dhamir) yang menjadi mudhaf ilaihnya. Adapun kata *Imraah* tersebut adalah:

- 1) Q.S. Ali 'Imran:35, 40 dan Q.S. Maryam:19:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".¹⁰⁶

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكِ
 اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٩﴾

“Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki- Nya".¹⁰⁷

¹⁰⁴ Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Hamid, Minhat al-Jalil.....h. 46.

¹⁰⁵ Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd al-Bary al-Ahdal, al-Kawakib al-Durriyah, (Surabaya: Dar'al-Ilm, t.tp.), Vol. I. h. 50-51.

¹⁰⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 81.

¹⁰⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 40.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ

وَلِيًّا ﴿١٠٨﴾

“Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.¹⁰⁸”

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ

الْكِبَرِ عِتْيًا ﴿١٠٩﴾

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".¹⁰⁹”

Yang dimaksudkan *Imraah* dalam ayat-ayat di atas adalah istri orang yang bernama ‘Imran, yaitu ibunya Maryam yang bernama Hannah binti Faquda yaitu ibu dari nabi ‘Isa, sedangkan yang dimaksudkan ‘Imran adalah Ibn Mathan bukan ‘Imran orang tua dari nabi Musa.¹¹⁰

2) Q.S. Yusuf:21, 30, 51.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ

نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴿١١٠﴾

“Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak...¹¹¹”

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا

حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرْنَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١١١﴾

¹⁰⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 462.

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 463.

¹¹⁰ Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1420H.), Vol. I. h. 431.

¹¹¹ Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, ...h. 351.

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."¹¹²

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْكُنْ حَصْحَصَ الْحَقِّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٣﴾

“Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."¹¹³

Yang dimaksud *imraah* dalam ayat-ayat tersebut adalah istri penguasa Mesir yang disebut dengan al-‘Aziz,¹¹⁴ dengan nama asli Qitfir bin Ruhaib¹¹⁵ atau Futifar¹¹⁶ seorang menteri bidang keuangan. Sedangkan nama istri Al-‘Aziz tersebut adalah Zalikha atau Zulaikha.

3) Q.S. Al-Qasas:9, Q.S. Al-Tahrim:11.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari."¹¹⁷

¹¹² Al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an, ...h. 352.

¹¹³ Al-Baghawi, Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an, ...h. 356.

¹¹⁴ Al-‘Aziz adalah sebutan bagi raja di Mesir. Lihat, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 352.

¹¹⁵ Wahbah bin Mustafa bin Al-Zuhaili, al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Shariah wa Al-Manhaj, (Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu'asir, 1418 H.), Vol. XII, 234. Lihat, Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Kutub Al-Misriyah, 1964), Vol. IX. h. 158.

¹¹⁶ Ibn 'Ashur, Al-Tahrir wa Al-Tanwir, (Tunisia, Al-Dar Al-Tunisiah li Al-Ashr, 1984), Vol. XII. h. 245.

¹¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 610.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَاتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿١١٨﴾

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."¹¹⁸

Yang dimaksud dengan istri Fir'aun disini adalah Asiyah binti Muzahim. Ketika melihat ada sebuah peti mengapung di atas laut, maka ia meminta Fir'aun untuk mengambilnya. Setelah membuka peti dan ternyata berisi seorang bayi laki-laki yang tampan, maka akhirnya Asiyah merasa kasihan dan meminta kepada Fir'aun agar bayi laki-laki tersebut tidak dibunuh dan supaya dijadikan sebagai anak.¹¹⁹ Para mufassir mengatakan bahwa ketika Fir'aun dikalahkan Musa, istrinya itu beriman dan ketika Fir'aun mengetahui perihal keimanan istrinya, maka kedua tangan dan kaki istrinya itu dipasak dengan 4 pasak dan dijemur dalam terik panas matahari.¹²⁰

4) Q.S. Al-Tahrim:66:10, 11.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَاتِ نُوحٍ وَامْرَأَاتِ لُوطٍ كَاتَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١١٩﴾

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka

¹¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....h. 952.

¹¹⁹ Shams Al-Din Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964), Vol. XIII. h. 253.

¹²⁰ Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol. V. h. 123.

suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".¹²¹

Imraah yang dimaksud dari kata *Imraah* Nuh itu adalah istri nabi Nuh yang bernama *Walihah*, sedangkan *imraah* Lut itu adalah istri nabi Lut yang bernama *Wali'ah*.¹²²

- 5) Q.S. Hud:11:81, Q.S. Al-‘Ankabut:29:32, 33, Q.S. Al-‘A’raf:7:83, Q.S. Al Hijr:15:60, Q.S. Al-Naml:27:57.

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ أَهْلَكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ
وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ

“Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka."¹²³

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ أَهْلَكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ
وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ
مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

“Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?"¹²⁴

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيهَا لَنَجِيزُ أَهْلَهُ إِلَّا

¹²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....h. 952.

¹²² Al-Qurtubi, *Al-Jami'*, Vol. XVIII, 201. Lihat, al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol. V, 123.

¹²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 335.

¹²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 339.

أَمْرَاتُهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿١٢٥﴾

“Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya. Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).¹²⁵

وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنْجُوكَ أَهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ

الْغَابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak punya kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu, Dia adalah Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".¹²⁶

فَأَنْجَيْنَاهُ أَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿١٢٧﴾

Kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).⁹⁸

إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنْجُوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٨﴾ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ قَدَرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ

الْغَابِرِينَ ﴿١٢٩﴾

“Kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, Kecuali isterinya. Kami telah menentukan, bahwa Sesungguhnya ia itu Termasuk orang-orang yang Nertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).¹²⁷

فَأَنْجَيْنَاهُ أَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ قَدَرْنَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿١٣٠﴾

“Maka Kami selamatkan Dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan Dia Termasuk orang-orang yang

¹²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h .663.

¹²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 663.

¹²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 235.

tertinggal (dibinasakan). 100 Imraah yang dimaksudkan dari ayat-ayat tersebut di atas adalah istri nabi Lut sebagaimana dijelaskan sebelumnya”.¹²⁸

6) Q.S. Hud:11:71, Q.S. Al-Zariyat:51:29.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan Ndari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.”¹²⁹

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَاصْكَتْ وَجَهَّهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٥١﴾

“Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul”.¹³⁰

Yang dimaksudkan *imraah* dalam ayat di atas adalah istri nabi

Ibrahim yang bernama Sarah binti Haran bin Nahur bin Saruj bin Ra'w bin Faligh.

7) Q.S. al-Lahab:111:4.

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.”¹³¹

Imraah yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Abu Lahab yang bernama Ummu jamil. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah.¹³²

¹²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 600.

¹²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 338.

¹³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 860.

¹³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 1116.

¹³² Ibn 'Ashur. *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar Al-Tunisiyah li Al-Nashr, 1984), Vol. XXX.

3. Persamaan, Perbedaan dan Persoalan Terkait *Term Al-Zawj* dan *Imraah*

a. Persamaan dan Perbedaan *Term Al-Zawj* dan *Imraah*

Kata persamaan yang dimaksudkan disini adalah persamaan kata atau sinonim. Sinonim dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bahasa lain. Sinonim dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *Al-mutaradif* yang berasal dari *fi'il Madi taradafa* dengan yang diartikan” mempunyai arti sama, sama”.¹³³ Dalam literatur Ulum Al-Qur'an terdapat beberapa pendapat dalam menanggapi masalah taraduf atau sinonim dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Nur Al-Dien Al-Munajjad ada dua pendapat mengenai ada tidaknya sinonim dalam Al-Qur'an yaitu;¹³⁴

- 1) Pendapat yang mengatakan adanya sinonim (*taraduf*) dalam Al-Qur'an. Al-Zarkashi mengatakan bahwa sinonim merupakan bagian dari *taukid Al- ma'na* (penguat arti). Taukid dengan menggunakan sinonim ini menurutnya dinamakan *Al-Taukid Sinaiy*. *Taukid Sina'iy* inilah yang oleh Ibn 'Ashur dinamakan *Asalib Al-tafannun fi Al-Qur'an Al-Karim* (gaya bahasa dalam bentuk membuat variasi pembicaraan).
- 2) Pendapat yang mengingkari adanya sinonim. Pendapat yang kedua ini terdapat 3 macam tingkat keingkarannya, yaitu:
 - (1) Kelompok yang mengakui adanya sinonim dari sisi bahasa, namun dari sisi *fasahah*¹³⁵ (kefasihan) dan *'Adhubah* (pemanis pembicaraan)-nya tidak ada

¹³³ Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 1357.

¹³⁴ A.W. Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir*, 814. Lihat juga, Ahwad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*. h. 489.

¹³⁵ Fasihah merupakan salah satu diantara sekian banyak pembahasan dalam ilmu ma'ani yaitu ilmu yang dengan ilmu itu akan terketahui segala hal yang berkenaan dengan bahasa Arab, sehingga dengan pengetahuan itu pesan akan tersampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi (muqtada Al-hal).Lihat, Muhammad Yasin bin Isa al-Padangi, Husn Al-Siyaghah Sharh Durus Al- Balaghah, (Rembang: Al-Ma'had al-Dini Al-Anwar, 1992. h. 19.

sinonim. Contohnya dan dari sisi bahasa maknanya sama, namun diungkapkan dengan untuk menjauhi idgham yang dianggap berat oleh orang Arab. Termasuk diantara ulama ini adalah Al-Barizi dan Hasan Diya' Al-Dien 'Atr yang mengemukakan pendapat Ibn Al-Athir.

- (2) Kelompok yang merasa berdosa untuk mengatakan adanya sinonim dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan lebih memilih untuk membedakan antara lafaz-lafaz yang dianggap bersinonim semampunya dengan menyebutkan contoh-contohnya. Langkah ini yang dilakukan Al- Zarkashi, Al-Suyuti, dan Manna' Al-Qattan dengan mencontohkan beberapa lafaz yang dianggap bersinonim namun ternyata tidak.¹³⁶
- (3) Kelompok yang mengingkari sinonim secara totalitas. Nur Al-Din mengatakan, bahwa Ibn 'Arabi orang pertama mengatakan tentang teori ini dan diikuti oleh ulama-ulama lain, seperti Al-Asfihani. Bahkan Ia dalam kitab” *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*” jelas mengingkari adanya sinonim dalam Al-Qur'an. Ulama selanjutnya yang mengikuti jejak mereka diantaranya Khalid 'Abd Al-Rahman, dan 'Aishah binti Shati'.¹³⁷

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat sinonim. Sedangkan yang terkait dengan tingkat keingkarannya, penulis lebih memilih pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa dalam Al-Qura'an tidak terdapat sinonim dari sisi fasahah dan 'Azubah, namun dalam bahasa tetap ada sinonim atau dengan bahasa lain” ada perbedaan dan persamaan”.

¹³⁶ Untuk contoh lafaz-lafaz yang dianggap sinonim namun bukan dapat dilihat, Al-Zarkashi, Al-Burhan, Vol. 78, Manna' Al-Qattan, Mabahith. h. 204.

¹³⁷ Muhammad Nur Al-Dien Al-Munajjad, Al-Taraduf fi Al-Qur'an Al-'Azim. h. 118-124.

Berdasarkan dari keterangan ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam term *Al-zawj* dan *Imraah* terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaan antara term *zawj* dan *Imraah* dapat dilihat dari sisi kebahasaannya, keduanya dalam konteks tertentu sama-sama mempunyai konotasi makna istri, meskipun dalam konteks yang lain terdapat perbedaan makna sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Adapun perbedaan antara term *zawj* dan *Imraah* penulis menemukan beberapa data baik dari tulisan karya para ulama pendahulu maupun analisis penulis. Ibn Qayyim mengatakan bahwa lafal *Zawj* dalam Al-Qur'an baik yang disampaikan dengan bentuk *mufrad* maupun *jama'* itu untuk menginformasikan tentang istri yang beriman seperti Q.S. Al-Baqarah:2:25, 35, Q.S. Al-Ahzab:33:6,50, 59, yaitu:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.¹³⁸

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
 تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana

¹³⁸ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 12.

saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.¹³⁹

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ أَزْوَاجُهُ وَأُمَّهَاتُهُمْ

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.¹⁴⁰

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَنَّا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ

يَمِينِكَ مِمَّا آفَاءَ اللَّهِ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ

وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ .

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara lakilaki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu.¹⁴¹

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥١﴾

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴²

Sedangkan istri yang musyrik atau istrinya orang musyrik disampaikan dengan

lafaz *Imraah* seperti Q.S. Al-Lahab:111:4, Q.S. Al- Tahrim:66:10,11, yaitu:¹⁴³

¹³⁹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....,h 14.

¹⁴⁰ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....,h 667.

¹⁴¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....,h 675.

¹⁴² Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....,h 678.

¹⁴³ Ibn Qayyim Al-Juziyah, Jala' al-Afham fi Fadl Al-Salat 'ala Muhammad Khair al-Anam, (Kuwait: Dar Al-'Arubah, 1987), 229-230. Lihat juga, Ibn Qayyim Al-Juziyah, Tafsir Al-Qur'an al- Karim Ibn Qayyim, (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1410 H.), Vol. III. h. 133-134.

وَأَمْرَاتُهُ حَمَالَةَ الْحَطَبِ ﴿١٤٤﴾

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.”¹⁴⁴

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا أُمَّرَاتِ نُوحٍ وَأُمَّرَاتِ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ
عَبْدَيْنِ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَاتَمَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ
أَدْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٤٥﴾

“ Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".¹⁴⁵

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أُمَّرَاتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْتِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْتِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿١٤٦﴾

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.”¹⁴⁶

Lebih lanjut Ibn Qayyim mengutip pernyataan sebagian ulama termasuk diantaranya Al-Suhaili yang mengatakan bahwa istri-istri musyrik dan istrinya orang musyrik tidak dikategorikan *zawj*, karena mereka diakhirat nanti tidak menjadi istri-istri bagi suaminya. Hal ini karena pernikahan itu merupakan perhiasan syariat yang merupakan permasalahan agama sehingga mereka akan terlepas dari suaminya sebagaimana terlepasnya istri nabi Lut dan nabi Nuh.

¹⁴⁴ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1116.

¹⁴⁵ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,h. 952.

¹⁴⁶ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....h,

Pernyataan Al-Suhaili tersebut sebenarnya masih terdapat kejanggalan, karena istri ‘Imran dan istri nabi Ibrahim keduanya istri yang mukmin dan suaminya juga orang mukmin, tetapi dalam surat Al-Maryam ayat 5 dan surat Al-Dhariyat ayat 29 diungkapkan juga dengan kata *Imraah*. Kejanggalan ini dijawab oleh Al-Suhaili bahwa disebutkannya kata *Imraah* lebih relevan untuk kondisi dua orang tersebut, karena konteks kalimatnya adalah menjelaskan tentang kehamilan dan kelahiran. Untuk itu ungkapan dengan menggunakan kata *Imraah* lebih tepat karena sifat wanita itulah yang sesuai dengan masalah kehamilan dan kelahiran, bukan karena wanita itu menjadi seorang istri.¹⁴⁷

Demikian juga halnya dengan kata *Imraah* yang disebutkan pada Q.S. Hud:11:71, meskipun kata *Imraah* yang dimasukkan dalam ayat ini adalah Sarah istri nabi Ibrahim, namun dikarenakan konteks kalimatnya membicarakan tentang sifat-sifat yang melekat pada perempuan,¹⁴⁸ maka menurut penulis penyebutan kata *Imraah* lebih tepat dalam ayat ini karena alasannya dapat disamakan dengan surat Al-Maryam ayat 5 dan surat Al-Dhariyat ayat 29 sebagaimana dijelaskan di atas. Berbeda dengan kata *Imraah* tersebut di atas, kata *Imraah* yang terdapat dalam surat Al-nisa’ ayat 128 meskipun sepintas menunjukkan arti istri, namun jika diamati dengan seksama kata tersebut tidaklah menunjukkan arti istri.

Hal ini dapat dilihat dari konteks kalimatnya yang tidak berbicara tentang istri yang musyrik dan juga tidak berhubungan dengan sifat yang melekat pada istri, namun hanya berbicara tentang nushuz¹⁴⁹ yang melekat pada suaminya. Berdasarkan

¹⁴⁷ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya.....h. 231.

¹⁴⁸ Al-Tabari mengutip dari beberapa sumber yang otoritatif bahwa makna dahikat dalam ayat ini adalah hadat (haid/menstruasi). Dia juga mendasarkan riwayat ini dengan penjelasan sebagian ulama Basrah yang mengatakan bahwa sebagian ahli Hijaz mendapat informasi dari sebagian mereka bahwa orang Arab ketika mengucapkan” dahikat Al-mar’ah “itu artinya adalah hadat. Keterangan yang sama juga diriwayatkan Ibn Kathir mengutip pendapat Ibn ‘Abbas. Al-Tabari, Jami’ Al-Bayan, Vol. XV, 392. Lihat juga, Ibn Kathir, Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim, Vol.IV. h. 334.

¹⁴⁹ Nushuz adalah meninggalkan kewajiban bersuami isteri. Lihata Depag RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*. h. 123.

dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa kata *Imraah* yang terdapat dalam Al-Nisa' ayat 128 ini tidak termasuk kata *Imraah* yang mempunyai makna istri sebagaimana alasan tersebut di atas. Berbeda dengan kata *Azwaj* yang langsung menjadi bentuk jama' dari kata *Zawj*, kata *Al-Nisa'* meskipun merupakan bentuk *jama'* dari kata *Imraah* tapi bukan dari sisi lafaznya. Oleh karena itu, sangat wajar jika kata *Azwaj* makna dan penunjukannya sama dengan kata *zawj*.

Berdasarkan dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa perbedaan antara *Zawj* dan *Imraah* diantaranya: pertama; *Zawj* untuk istri yang beriman sedangkan *Imraah* diungkapkan untuk istri yang musyrik atau istri orang musyrik. Kedua, *Zawj* istri dunia dan akhirat atau akhirat saja sedangkan *Imraah* untuk istri yang hanya didunia saja,. Ketiga, *Imraah* ditujukan untuk menyebutkan hal-hal berkaitan dengan sifat yang melekat pada perempuan..

b. Persoalan Yang Terkait dengan Term *Al-Zawj* dan *Imraah*

Mengenai persoalan yang terkait dengan term *Zawj* dan *Imraah*, penulis mencoba untuk mencermati dan menganalisa dari data-data dan uraian yang telah disimpulkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan dari analisis, penulis menyimpulkan mengenai persoalan yang terkait dengan term *Zawj* dan *Imraah* diantaranya adalah:

- 1) Persoalan yang diangkat dengan term *Zawj* lebih banyak membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana etika membangun hubungan suami-istri dunia hingga akhirat.
- 2) Persoalan yang diangkat dengan menggunakan term *Imraah* lebih banyak membahas mengenai karakteristik istri dan suami, contohnya: Q.S. Yusuf:12:30, 51, Q.S. Al-Qasas:28:9, Q.S. Al-Tahrim:66:10,11, dan juga

mengenai sifat yang melekat pada perempuan seperti mengandung dan melahirkan sebagaimana terdapat dalam surat ‘Ali ‘Imran ayat 35.

B. Karakter Ideal Istri Solehah dalam Perspektif Al-Quran

1. Macam-Macam Istri Menurut Al-Qur’an

Kesiapan mental dari seorang wanita untuk memasuki babak baru dalam kehidupan berumah tangga sangat dibutuhkan sekali. Secara lahir maupun batin kesiapan tersebut harus benar-benar ada. Jangan sampai ada unsur keterpaksaan dalam menjalani hubungan yang sakral yaitu pernikahan. Di zaman yang serba canggih dan serba modern seperti sekarang ini, ternyata berbanding terbalik dengan moral manusia pada umumnya, dan itu berpengaruh terhadap keharmonisan di lingkungan keluarga. Padahal cita-cita Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan aspek-aspek aqidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah.¹⁵⁰

Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar.¹⁵¹ Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Karena berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anak, maka siapapun yang berada dalam lingkup keluarga dituntut untuk berperilaku sesuai akhlaq dan etika dalam masyarakat, terlebih lagi sesuai dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur’an dan Hadith.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 378

¹⁵¹ N. Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 172

Karena keluarga merupakan komponen pembentuk suatu masyarakat, kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarga-keluarga yang membentuknya. Ini artinya keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara. Dari keluarga yang baik akan terlahir generasi penerus yang baik.¹⁵² Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Sebagaimana kajian kaidah tafsir tentang term *Zawj* dan *Imraah* pada pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa term *Zawj* maknanya lebih mengarah kepada istri yang beriman. Sedangkan *Imraah* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri yang tidak beriman atau istrinya orang yang tidak beriman,

Berikutnya kata kata *Zawj* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri dunia akhirat atau akhirat dan *Imraah* maknanya lebih mengarah istri dunia,. Perbedaan antara ketiga istilah itu ditinjau dari hubungan sah antara personal laki-laki selaku suami dan perempuan selaku istri. Jika hubungan antara keduanya hanya terbatas pada hubungan fisik dan tidak ada kesepahaman pikiran atau ikatan rasa cinta, ayat Al-Qur'an yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan istilah istri adalah *Imraah*. Perhatikan firman-Nya dalam surah at-Tahrim/66: 10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ

مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا

النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat

¹⁵² N. Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*,..... h. 163

kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

. Nabi Nuh dan istrinya, juga Nabi Lut dan istrinya secara fisik memang disatukan sebagai suami-istri, tetapi istri keduanya sama sekali tidak sepikiran dengan suaminya yang berstatus nabi. Perbedaan keimanan antara kedua istri nabi ini dengan suaminya merupakan satu isyarat digunakannya kata *Imraah* dalam menyebutkan istilah istri. Pada ayat berikutnya juga disebutkan perbedaan keimanan antara Firaun dengan istrinya sehingga di ayat itu pun Allah menggunakan kata *Imraah* untuk istri Firaun. Apabila hubungan antara suami dan istri tidak hanya disatukan secara fisik, melainkan juga disatukan dalam kesepahaman pikiran, keimanan, dan kecintaan karena Allah, Allah menggunakan istilah *Zauj* dalam mengungkapkan kata istri dalam Al-Qur'an.

Demikian yang dapat dilihat dalam sekian banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya firman-Nya dalam surah al-Baqarah:35, surat An-Nisa:1, atau surah Al-Ahzab:28. Meskipun demikian, ada satu ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *Imraah* tetapi seolah antara suami istri sudah bersatu, baik secara fisik maupun secara keimanan.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
 فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعِكُنَّ وَأُسرِّحُكُنَّ بِسَرَاحٍ جَمِيلًا ﴿٧٨﴾

“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan Aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”

Ayat itu menyinggung kisah Nabi Zakaria dan istrinya. Dalam surah Ali

‘Imran: 40

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ
 اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

“ Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana Aku bisa mendapat anak sedang Aku Telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".

Nabi Zakaria menyebut istrinya dengan *Imraah* karena ada perbedaan pemikiran di antara keduanya tentang keturunan. Keduanya sudah lama tidak

dikaruniai keturunan sehingga muncul ketidaksepahaman itu, dan Allah mengungkapkannya dengan menggunakan kata *Imraah* dibandingkan kata *Zauj*. Ketika Allah ingin mengungkapkan ketidaksepahaman antara suami dan istri dalam suatu keluarga, Allah akan tetap menggunakan istilah *Imraah* dan tidak menggunakan istilah *Zauj*, meskipun secara kasat mata kedua suami istri itu fisiknya bersatu, begitu pula keimanan dan keharmonisan keduanya seolah terlihat jelas.

Dalam surah Al-Lahab, Allah membongkar aib Abu Lahab dengan istrinya dengan menggunakan istilah *Imraah* dan bukan *Zauj*, karena meskipun keduanya tampak bersatu fisik dan pemikiran, tetapi keduanya sebenarnya terpecah belah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istri dikelompokkan menjadi tiga macam; yaitu istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat. Kajian kaidah tafsir tentang term *Zawj* dan *Imraah* bahwa term *zawj* maknanya lebih mengarah kepada istri yang beriman sedangkan *Imraah* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri yang tidak beriman atau istrinya orang yang tidak beriman. Berikutnya, kata *Zawj* konotasi maknanya lebih mengarah kepada istri dunia akhirat atau akhirat dan kata *Imraah* maknanya lebih mengarah istri dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istri dikelompokkan menjadi tiga macam; yaitu istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat.

a. Istri Dunia Akhirat

Dalam pandangan psikologi bahwa seorang istri dunia akhirat adalah tidak diragukan lagi, ketaatan seorang istri kepada suaminya adalah kewajiban, seorang istri dalam berinteraksi dengan suaminya harus taat dan menerima, dia harus mengalah, menunduk kepadanya. Sebaliknya harusnya seorang suami tidak menunduk kepada istrinya, , karena pada yang demikian ada banyak *mafsadah* Para *qodhi* (hakim) yang membicarakan kasus-kasus taatnya suami

kepada istri, dan dominasi istri atas suami sebagai efek (negatif) darinya; pada akhirnya si istri tersebut malah tidak puas dengan suami yang selalu taat kepadanya.

Suami yang berinteraksi dengan beragam kebaikan untuk istri, tapi istri membuatnya taat kepada apapun yang diinginkannya; pada akhirnya istri itu malah membenci suami yang demikian. Istri dalam segala sendi kehidupan ini sudah tidak diragukan lagi dalam eksistensinya. Kehidupan yang berlangsung secara dinamis ini tidak akan pernah melepaskan dari peran seorang istri. Dalam hal apa pun, istri pasti ikut andil walaupun hanya menjadi orang yang selalu menyemangati dari dalam.

Dalam kehidupan keluarga pun, seorang istri juga sangat berperan aktif dalam membentuk keluarga yang harmonis secara lahir maupun batin, atau yang sering kita ucapkan menjadi keluarga yang sakinah. Sebagai agama yang melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya Islam datang sebagai rahmatan lil ‘alamin untuk sekalian alam. Yang dimaksud dengan istri dunia akhirat dalam pembahasan ini adalah istri yang dapat hidup berdampingan didunia dan akhiratnya. Hal ini dikarenakan istri dunia dan akhirat dilambangkan dalam Al-Qur’an dengan term *Zawj* sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Sedangkan rahasia dibalik penyebutan dengan term *Zawj* menurut Ibn Qayyim mengindisikan makna pasangan yang berarti selalu bersamaan¹⁵³. Ketika suami istri dapat hidup berdampingan didunia dengan hidup berkeluarga dan diakhirat dapat berdampingan hidup disurga, maka dinamakan istri dunia akhirat. Istilah istri dunia dan akhirat sebenarnya sudah pernah disampaikan oleh

¹⁵³ Ibn Qayyim al-Juziyah, Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Ibn Qayyim. h. 134.

Rasulullah saw. melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagai berikut:

Diceritakan dari Al- Hakam, aku mendengar Abu Wa'il berkata; "Ketika 'Ali mengutus 'Ammar dan Al-Hasan ke kota Kufah untuk mengerahkan mereka berjihad, 'Ammar menyampaikan khutbah. Katanya; "Sungguh aku mengetahui bahwa dia (maksudnya Aishah) adalah istri beliau (shallallahu 'alaihi wasallam) di dunia dan akhirat, akan tetapi sekarang Allah menguji kalian apakah akan mentaati-Nya (mentaati 'Ali radiallahu 'anhuma sebagai pemimpin yang berarti mentaati Allah) atau mengikuti dia ('Aishah radiallahu 'anha) ".¹⁵⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwa 'Aishah adalah istri dunia akhirat. Ini menunjukkan bahwa istilah istri dunia akhirat sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Selain hadis di atas, istilah istri dunia akhirat ini juga telah digambarkan dalam ayat Al-Qur'an, diantaranya:

1) Q.S. Al-A'raf:19.

وَيَتَّادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾

“(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim.”¹⁵⁵

Dalam ayat ini dan juga dalam surat Al-‘A’raf ayat 19 yang dimaksudkan *Zawj* adalah Hawa’ istri Nabi Adam. Hawa’ adalah istri yang mukmin dan suaminya sudah tentu juga orang mukmin. Oleh sebab itu Hawa’ termasuk istri dunia akhirat karena didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt.

2) Q.S. Al-Anbiya’:21:90.

¹⁵⁴ Al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: Dar al-Shi'ib, 1987), Vol. V. h. 37.

¹⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 223.

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا

خَشِعِينَ ﴿٤٠﴾

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”¹⁵⁶

Zawj yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Nabi Zakariyya. Ada yang menyebutkan namanya yaitu Isha' binti Faqudha bin Qabil. Ia adalah saudara perempuan Hannah binti Faqudha ibu Maryam, dan ada yang mengatakan bahwa Isha' adalah anak putri 'Imran sehingga Yahya adalah putra bibi Nabi 'Isa.¹⁵⁷ Ada juga yang mengatakan bahwa nama istri Nabi Zakariyya ini adalah Alisabat dari keturunan Nabi Harun saudara Nabi Musa, ia termasuk cucu dari Lawi.¹⁵⁸ Namun penulis lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa nama istri Zakariyya adalah Isha' binti 'Imran, sehingga Nabi Yahya dan Nabi 'Isa adalah sepupu. Hal ini berdasarkan hadis tentang isra' mi'raj yang menjelaskan Nabi Muhammad pernah bertemu dengan dua anak laki-laki bibi yaitu Yahya bin Zakariyya dan 'Isa bin Maryam.¹⁵⁹ Selain itu Al-Nasai meriwayatkan sebuah hadis:

Diriwayatkan dari Abi Sa'id berkata” Rasulullah bersabda” Hasan dan Husain adalah dua tuan pemuda-pemuda ahli surga kecuali dua putra bibi yaitu 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariyya.

¹⁵⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*h. 506.

¹⁵⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Vo. XVI, 53. Lihat juga, Al-Qurtubi, *Jami' Al-Bayan*, Vol. XI. h. 79.

¹⁵⁸ Ibn 'Asur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol. XVI. h. 67.

¹⁵⁹ Ibn Huzaimah. *Sahih Ibn Huzaimah*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1970), Vol. I. h. 153.

Dari hadis ini penulis memahami bahwa ‘Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariyya adalah sepupu, karena ketika ada dua orang laki-laki masing-masing menikah dengan dua perempuan yang bersaudara maka anak laki-laki keduanya masing-masing dinamakan Ibn khalah (anak lakilaknya bibi).¹⁶⁰ Dengan demikian maka yang dimaksud *zawj* dalam ayat di atas adalah Isha’ binti ‘Imran (istri Nabi Zakariyya). Ia adalah istri yang mukmin dan suaminya sudah tentu juga orang mukmin. Oleh sebab itu Isha’ binti ‘Imran termasuk istri dunia akhirat karena didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt.

Diriwayatkan dari Abi Zubair dari Jabir bahwa Abu Bakr meminta izin untuk berbicara kepada Rasulullah saw., sementara orang-orang berada dipintu rumah-Nya, namun beliau tidak mengizinkannya. Demikian juga ‘Umar juga tidak diizinkan. Namun tidak lama kemudian, keduanya diizinkan masuk disaat Rasulullah saw. terdiam dikelilingi isteri-isterinya. Dalam hatinya ‘Umar berkata “ saya akan mengajak bicara pada-Nya barangkali beliau tertawa. Lalu ‘Umar berkata” Ya Rasulullah, sekiranya putri Zaid (istri ‘Umar) minta belanja, akan kupenggal kepalanya.”Maka tertawa lebarlah Rasulullah saw. Sambil bersabda:”Mereka yang ada disekelilingku ini meminta nafkah kepadaku. “Maka berdirilah Abu Bakr menghampiri ‘Aishah untuk memukulnya, demikian juga Umar menghampiri Hafshah sambil berkata:’Kalian meminta sesuatu yang tidak ada pada Rasulullah saw. Maka Allah menurunkan ayat sebagai petunjuk bagi Nabi agar isteri-isterinya untuk menentukan sikap. Beliau mulai bertanya kepada ‘Aishah tentang pilihannya dan menyuruhnya untuk meminta pendapat kepada kedua orang tuanya. Aishah menjawab:”apa yang harus kupilih?”. Rasulullah lalu membacakan ayat ini. ‘Aishah pun menjawab:”Apakah soal yang berhubungan dengan tuan mesti harus aku mintakan pendapat pada orang tua? Pada hal aku sudah menetapkan pilihan, yaitu aku memilih Allah dan Rasul-Nya. Dan aku meminta agar tuan tidak menuturkan apa yang aku pilih kepada istri-istri tuan. Lalu Rasulullah bersabda: ”Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras, tetapi Allah mengutusku sebagai pendidik dan orang yang memeberi kemudahan. Tidaklah kamu memintaku untuk tidak menuturkan apa yang kau pilih kecuali itu semua akan kuceritakan kepada mereka.

Yang dimaksudkan *Azawaj* dalam ayat di atas adalah istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw. tentunya adalah istri yang

¹⁶⁰ Ahmad Al-Dardir. *Sharh Dardir Mi’raj*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.tp.),h. 17.

mukmin dan suaminya sudah pasti juga orang mukmin. Oleh sebab itu istri-istri Nabi termasuk istri dunia akhirat karena mereka didunia hidup berdampingan dan diakhirat tentunya juga akan bersama-sama hidup berdampingan disurga Allah swt. Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat harus benar-benar yang bermutu.

Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai kesiapan fisik dan mental. Adapun jalinan perekatnya bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap suami, istri dan anak-anak. Peran yang sangat penting dalam menjaga suatu kehidupan keluarga dimulai dari sosok wanita, yang nantinya akan menjadi guru pertama bagi putra-putrinya. Istri itulah yang merupakan sumber budi pekerti, karena wanita yang telah menerima adanya jenis manusia ini, semenjak muncul di dalam rahim, sampai akhirnya manusia itu besar dipangkuan dan ayunan.¹⁶¹

Eksistensi istri diakui oleh Al-Qur'an adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Bahkan di dalam Al-Qur'an ada lima surat yang namanya mengisyaratkan kepada wanita, seperti *Al-Nisa'*, *Al-Talaq*, *Al-Mujadilat*, *Al-Mumtahanat* dan yang menyebut namanya secara khusus seperti Maryam. Di samping pengakuan terhadap eksistensi wanita seperti itu, Al-Qur'an juga mengatur hidup mereka agar tidak salah langkah dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia, sehingga mereka akan dapat meraih kebahagiaan

¹⁶¹ Abbas Mamoud al-Akkad. *Wanita dalam Al-Qur'an*. terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 47

dunia sampai akhirat.¹⁶² Peran seorang istri dalam kehidupan ini yang sangatlah penting, ditambah ada ungkapan *Al-mar'ah 'imad Al-bilad* (wanita tiang negara), maka hakikatnya tidaklah meleset apabila dikatakan bahwa *Al-usrah 'imad Al-Bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

b. Istri Dunia

Istri dunia ini terdiri dari dua macam, yaitu istri yang tidak beriman dan istrinya orang yang tidak beriman

1) Yaitu Istri yang tidak beriman dalam Al-Qur'an dicontohkan dengan dua bentuk,

a) Istri tidak beriman dan suami juga tidak beriman, digambarkan dalam Q.S. Yusuf:30, 51 dan Q.S. Al-Lahab:4:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَد شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”¹⁶³

﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلَّمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْأَعْنَى حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

¹⁶² Nashruddin Baidan. *Tafsir bi Ar-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* (Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 5

¹⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 352.

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar."¹⁶⁴

Pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa yang dimaksudkan *Imraah* pada dua ayat tersebut di atas adalah istri penguasa kota Mesir yang disebut dengan Al-‘Aziz, dengan nama asli Qitfir bin Ruhaib atau Futifar seorang menteri bidang keuangan. Sedangkan nama istri Al-‘Aziz tersebut adalah Zalikha atau Zulaikha atau Ra’il binti Ra’abil.¹⁶⁵ Zulaikha pada waktu menjadi istri Al-‘Aziz masih belum beriman berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa ia pernah berkata pada Yusuf “saya malu pada berhala ketika melihat kita”,¹⁶⁶ meskipun setelah suaminya meninggal dan akhirnya menjadi istri Nabi Yusuf ia beriman.¹⁶⁷ sedangkan suaminya juga tidak beriman¹⁶⁸.

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿١٠١﴾

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.¹⁶⁹

Imraah yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah.¹⁷⁰ Pembawa kayu Bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Isteri Abu Lahab disebut pembawa kayu Bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-

¹⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h 356.

¹⁶⁵ Wahbah bin Mustafa Al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir*. Vol. XII. h. 234.

¹⁶⁶ Al-Tha'labi, *Al-Kashf wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ihya' Al-Turathi Al 'Arabi, 1422 H.), Vol. V. h. 213.

¹⁶⁷ Ahmad bin Iyas, *Bada'i Al-Zuhur fi Waqa'i Al-Duhur*, (Surabaya, Al-Hidayah, t.tp.), h. 102.

¹⁶⁸ Abu Hayyan. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, (Beirut, Dar Al-Fikr, t.tp.), Vol. h. 243.

¹⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h.1116.

¹⁷⁰ Ibn 'Ashur. *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Vol. XXX., h. 605.

burukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum Muslim.¹⁷¹ Istri Abu Lahab dikategorikan istri dunia karena diakhirat nanti mereka akan dimasukkan di dalam neraka sehingga keduanya tidak dapat hidup berdampingan.

- b) Istri tidak beriman dari suami yang beriman, sebagaimana diantaranya digambarkan dalam Q.S. Al-Tahrim:10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".¹⁷²

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia mbermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.¹⁷³

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِجْنِي مِنَ الْقَوْمِ

¹⁷¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 1116.

¹⁷² ¹⁷² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*h. 952.

¹⁷³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 952.

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."¹⁷⁴

Kedua ayat di atas menggambarkan istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dia dikategorikan istri dunia karena didunia menjadi istri Fir'aun, namun diakhiratnya Ia akan terpisah dari Fir'aun. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis:

Diriwayatkan dari Ibn Abbas berkata " Rasulullah membuat 4 garis diatas tanah, lalu bersabda," tahukah kalian, apakah ini? Mereka menjawab,"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Lalu Rasulullah bersabda" Wanita ahli surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, Asiyah mbinti Muzahim istri Fir'aun.

Imam Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadis berkenaan dengan istri Fir'aun sebagai berikut; Diriwayatkan dari Abi Musa Al-Ash'ari dari Nabi, beliau bersabda,"banyak orang laki-laki yang sempurna dan orang perempuan tidak ada yang sempurna kecuali Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwalid dan meskipun 'Aishah mengungguli perempuan bagaikan keunggulan bubur tsuraid atas segala makanan.

Kedua hadis tersebut di atas menguatkan pernyataan tentang masuknya surga atas Asiyah binti Muzahim, dan menjelaskan bahwa Dia termasuk wanita mulia yang akan masuk surga dan akan menjadi istri Nabi Muhammad saw. di surga.¹⁷⁵

c. Istri Akhirat

Yang dimaksud istri akhirat disini adalah istri yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman ketika masuk surga. Istri akhirat ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya: Q.S. Al-Baqarah:25, Q.S. Ali 'Imran:15, Q.S. Al-Nisa':57.

¹⁷⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 952.

¹⁷⁵ Ahmad Al-Sawi Al-Maliki, Hashiyah Al-'Allamah Al-Sawi 'ala Tafsir Al-Jalalain, (Semarang: Usaha Keluarga, t.tp.), Vol. IV. h. 224.

وَدَثِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾
 وَدَثِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya¹⁷⁶ .

﴿ قُلْ أُو۟نَبِّئُكُمۡ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي
 مِنۢ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنۢ أَلۡهِ
 وَاللّٰهُ بَصِيرٌۢ بِالۡعِبَادِ ﴾

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungaisungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.¹⁷⁷

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدۡخِلُهُمۡ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنۢ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَنُدۡخِلُهُمۡ ظِلًّا ظَلِيلًا



“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di

¹⁷⁶ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,h. 12.

¹⁷⁷ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.....h. 77.

*dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.*¹⁷⁸

Yang dimaksudkan *Azwaj* dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah istri-istri ahli surga, diantaranya mereka merupakan para bidadari yang telah disiapkan oleh Allah swt. disurga sebagai istri-istri ahli surga.¹⁷⁹ Istri-istri ini penulis kategorikan istri akhirat, karena hanya diakhirat saja mereka dipertemukan Allah swt. sebagai istri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa macammacam istri menurut Al-Qur'an ada tiga, yaitu istri dunia, istri dunia akhirat dan istri akhirat.

2. Kriteria Ideal Karakter istri Shalihah

Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat¹⁸⁰. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku¹⁸¹. *Syakhsiyyah* adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian¹⁸² menggambarkan identitas secara menyeluruh. Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara Karakter dengan akhlak, adab dan *Syakhsiyyah* memiliki kesamaan makna yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

¹⁷⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*h.128.

¹⁷⁹ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Vol. I, 106. Lihat juga, Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil*, Vol. I. h. 74.

¹⁸⁰ W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.hl. 18

¹⁸¹ W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.h. 6

¹⁸² A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif . 1997. h.700

Sedangkan pengertian Karakter Islam dalam Hadits Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah dan ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan)¹⁸³.

Sementara Al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang¹⁸⁴.

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini¹⁸⁵.

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah dan ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi. Makna kata “dalam hadits” dapat dimaksudkan yaitu hadits yang mempunyai beberapa sinonim yaitu *sunnah, khobar* dan *atsar* yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasalam selain al-Qur’an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan¹⁸⁶.

¹⁸³ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2011. h. 347.

¹⁸⁴ Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. h. 6

¹⁸⁵ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*.h. 6

¹⁸⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah. 2012. h. 3

Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasalam baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan. Tatanan dan Urgensi karakter dalam perspektif Islam adalah tatanan karakter dalam perspektif Islam¹⁸⁷ Tatanan akhlak dalam perspektif Islam bercirikan dua hal yaitu karakter Robbani Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karna setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makluknya.

Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini dan karakter Manusiawi Jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hokum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenang prilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama Islam. Urgensi karakter (akhlak) dalam perspektif Islam¹⁸⁸ merupakan salah satu tujuan risalah Islam, merupakan standar kebaikan seorang Mu’min, menjadi unsur penentu kesempurnaan iman seseorang, merupakan salah satu amalan yang memperberat timbangan pada hari akhir, Akhlak dapat mengalahkan amalan ibadah lainnya, faktor terbesar masuknya seseorang ke

¹⁸⁷ Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. h. 6-7

¹⁸⁸ Ahmad Mu’adz Haqi. *al-Arba’una Haditsan Fi al-Akhlak*. Riyadh: Daar Thowiqo Li an-Nasyri wa at-Tawzi’. 2000. h. 10-11

dalam surga.,dan orang yang baik akhlaknya paling dicintai RosulullahShalallahu Alaihi wa Salam dan paling dekat dengannya.

Telah masyhur dalam sejarah bahwa pada zaman sebelum kedatangan agama Islam, terutama pada zaman Romawi dan Yunani serta bangsa Arab Jahiliyah wanita menjadi simbol kemerosotan moral. Penulis bukanlah mengatakan bahwa pada zaman tersebut tidak ada wanita yang baik. Pada zaman itu wanita terkenal sebagai pemuas hawa nafsu belaka sehingga yang tercatat dalam sejarah adalah kesan buruk wanita. Semua itu disebabkan oleh anggapan-anggapan yang keliru tentang wanita yang berkembang saat itu. Bagaimana wanita bisa baik sedangkan kesempatan untuk mencapai hal itu tidak diberikan. Keadaan saat itu tidak mendukung pengembangan diri wanita ke arah yang terhormat. Pada masa itu belum ada ajaran yang dapat mengantarkan wanita menuju derajat kesalehan.

Kehidupan wanita di sepanjang sejarah peradaban manusia banyak diwarnai dengan penindasan dan penganiayaan. Hak-haknya sebagai manusia dirampas. Wanita dipandang hina layaknya hewan atau binatang, bahkan lebih rendah dari binatang. Ia tidak diakui sebagai manusia atau diragukan derajat kemanusiaannya. Namun di sisi lain wanita dipandang sebagai maha dewi yang dipuji, tetapi untuk memuaskan hawa nafsu semata. Pandangan ini walaupun kelihatannya baik, namun sama rendahnya dengan pandangan yang menghinakan di atas. Sebagai gambaran, akan diuraikan mengenai keadaan wanita pada masa bangsabangsa kuno. Yunani merupakan bangsa yang dikenal mempunyai peradaban dan kebudayaan yang lebih tinggi dibanding peradaban bangsa-bangsa lain pada zamannya. Akan tetapi, jika kita cermati dalam sejarah kita akan menemukan bahwa wanita dalam masyarakat Yunani berada di puncak kemerosotan dalam segala aspek kehidupannya.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Dr. Thariq Kamal An-Nu'aime. 2005. *Psikologi Suami Istri..* Dar Ihya' Al-'Ulum.h. 167

Dalam sistem sosial masyarakat Yunani saat itu, kaum wanita sama sekali tidak memiliki kedudukan atau posisi yang layak. Bahkan kaum laki-laki mempunyai kepercayaan bahwa wanita adalah sumber segala penyakit dan bencana serta mereka dianggap sebagai makhluk yang paling rendah. Sampai-sampai kaum laki-laki pada saat itu tidak mau berada di satu meja makan bersama kaum wanita. Seiring perjalanan waktu, pandangan bangsa Yunani terhadap wanita kemudian mengalami perubahan. Dorongan syahwat dan nafsu kebinatangan yang telah mendorong mereka untuk memberikan kebebasan kepada kaum wanita. Mereka memberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam hal ini kepada wanita, sehingga banyak wanita yang menjadi pelacur.

Wanita pelacur dan pezina pada saat itu dianggap memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga para pemimpin Yunani saat itu ramai-ramai mendatangi dan mendekati mereka.¹⁹⁰ Keadaan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam sangat memprihatinkan dipandang dari sisi moralnya, walaupun dari sisi perekonomiannya mereka terkenal sudah maju karena kelihaiannya dalam perniagaan. Perilaku hidup mereka sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai kemanusiaan. Di kalangan mereka tidak berlaku hukum yang menghargai hak asasi manusia. Begitulah gambaran kehidupan bangsa Arab saat itu. Kondisi seperti itu sangat menyengsarakan mereka yang lemah, lebih-lebih kaum wanita, merekalah yang tertindas hak-haknya. Wanita terhalang untuk mewarisi secara mutlak, karena warisan terbatas untuk kaum laki-laki dalam pandangan mereka.

“Di jaman jahiliyah, wanita bagaikan barang warisan bagi seorang lelaki pemiliknya. Ia dapat diwariskan begitu saja kepada saudara sang pemilik yang meninggal dunia. Keluarga almarhum suami yang dari pihak ayah bisa saja mengawini si wanita dengan salah seorang di antara mereka atau dengan siapa saja yang mereka suka. Mereka bisa juga mencegahnya kawin lagi, agar ia tidak

¹⁹⁰ Mahmud Mahdi al Istanbuli dan Mustafa Abu Nashr Asy Syilbi. *Wanita Teladan, Istriistri, Putri-putri, & Sahabat Wanita Rasulullah*, terj. Ahmad Sarbaini, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 32.

membawa pergi harta suaminya, dan dengan demikian harta warisan tetap menjadi milik keluarga mereka. Dan yang menjadi pewaris rumah ayah adalah anak-anaknya yang laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak memperoleh apa-apa.”¹⁹¹

Selain itu di kalangan mereka juga tersebar anggapan bahwa kelahiran bayi wanita merupakan mala petaka dan keburukan bagi keluarga. Begitu lahir bayi wanita, mereka benci dan marah sehingga terdorong untuk melepaskan diri dari kehinaan itu. Menurut mereka dengan cara mengubur hidup-hidup atau membunuh bayi wanita tersebut. Allah telah mensifati keadaan mereka itu secara gamblang dan jelas dalam firman-Nya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ

مِن سُوءٍ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا

مَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Demikianlah keadaan wanita dalam masyarakat jahiliyah sampai datangnya agama Islam yang membawa sinar terang bagi wanita. Islam telah mengangkat kedudukan wanita, mengeluarkannya dari nasib yang mirip budak dan menempatkannya sejajar dengan pria dalam pembagian harta warisan, betatapun sedikitnya. Islam, tentu saja telah membebaskan mereka dari menjadi warisan orang lain. Agama Islam telah memberikan aturan-aturan yang berkenaan dengan diri wanita. Bahkan dalam Al Qur’an ada surat yang khusus dinamakan An Nisa’ (artinya

¹⁹¹ Al-Thahir Al-Hadad. *Wanita dalam Syari’at dan Masyarakat*, terj. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), Cet. III, h. 30.

wanita). Dalam surat tersebut banyak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita, di antaranya adalah konsep wanita shalihah.

Hal ini menunjukkan bahwa Al Qur'an juga memperhatikan atau bisa dikatakan mengakui kedudukan wanita dalam kehidupan ini bahkan memperkuat jati dirinya dengan memberikan aturanaturan yang khas baginya sesuai dengan kodratnya. Dengan konsep tersebut para wanita diharapkan dapat mengikutinya sehingga dapat mencapai derajat shalihah. Realitas dalam kehidupan pada zaman saat ini masih menunjukkan bahwa tidak semua wanita dikatakan shalihah, oleh karena itu untuk menyebut seorang wanita itu shalihah diperlukan beberapa kriteria. Dalam mengemukakan kriteria tersebut penulis akan mengacu pada surat An Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Ayat ini menunjukkan adanya perempuan shalihah yang bisa menolak anggapan bahwa tidak ada perempuan yang shalihah. Sifatsifatnya hanya ada dua, yaitu ta'at dan menjaga kehormatan. Di antara tanda-tanda kesalehan itu ialah tunduk dan taat kepada Allah dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjalankan hak-hak

dan kepemimpinan rumah tangga. Di antaranya ialah patuh terhadap kepemimpinan suami yang memang telah diciptakan untuknya, dalam memelihara rahasia suami istri dan rumah tangga yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain mereka berdua. Terhadap istri-istri semacam ini suami tidak perlu mendidik mereka. Adapun wanita yang tidak shalihah (durhaka) ialah mereka yang berusaha meninggalkan hak bersuami istri, sombong dan mendurhakai pusat kepemimpinan, bahkan melanggar tuntutan fitrah mereka, yang akibatnya membawa kehancuran kehidupan bersuami istri.

Terhadap wanita atau istri semacam ini ayat ini memberikan jalan untuk memperbaikinya yaitu diserahkan pada suami untuk diberikan bimbingan dan pimpinan. Suami hendaknya mengatasi istrinya dengan berbagai macam cara, seperti memberikan peringatan, memisahkan diri dari tempat tidur, atau kalau perlu memukul. Namun perlu diketahui bahwa tingkatan cara ini perlu disesuaikan dengan jenis wanitanya. Dalam ayat 34 surat An Nisa' telah disebutkan bahwa sifat-sifat wanita shalihah adalah *qanitat dan hafidzat lil ghaib*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan sifat-sifat tersebut dalam uraian berikut.

1) Qanitat

Kata "*qanitat*" merupakan bentuk jama' mu'annats dari lafadz "*qanit*" yang berarti "yang merendahkan diri kepada Allah", "yang taat", "yang tunduk". Ayat 34 surat An Nisa' memuat peraturan hidup bersuami istri, sehingga kata "*qanitat*" yang ada di dalamnya banyak diartikan taat kepada suami. Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalaumenurut perintah yang tidak benar serta berlawanan dengan perintah agama. Taat

kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya dari pada keperluan diri sendiri atau yang lainnya.¹⁹²

Terlepas dari konteks ayat tersebut (peraturan bersuami istri), *qanit* merupakan salah satu sifat di antara sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang mukmin. Setelah orang itu beriman, maka tingkatan selanjutnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-nya atau bisa disebut taat. Dan orang yang teguh dan tetap dalam ketaatan disebut *qanit*. Dalam al Qur'an banyak disebut kata *qanit* yang mengisyaratkan pada makna pribadi yang taat dan tunduk terhadap agamanya. Di antara ayat-ayat yang menunjukkan hal itu adalah :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ
وَالْقَنِاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa seorang mukmin itu tidaklah patut memilih ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Ketetapan Allah dan Rasul-Nya adalah hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits yang telah sampai pada generasi sekarang ini dan tetap terpelihara kemurniannya. Karena *qanit* merupakan sifat seorang mukmin, maka seorang *qanit* adalah orang yang tetap berpegang pada Al Qur'an dan hadits, tanpa berpaling dari keduanya. Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah

¹⁹² M. Thalib, *Analisa wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), h. 42

kedalaman keimanannya kepada Allah dan keyakinannya yang tulus bahwa apapun yang terjadi di alam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena kehendak dan ketentuan Allah SWT.

Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah. Ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah.¹⁹³

2) Hafidzat lil Ghaib

“*Hafidzat lil Ghaib*” artinya wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Menurut penjelasan dalam tafsir Al Maraghi, “bima hafidzallah” berarti disebabkan Allah memerintahkan supaya memeliharanya, lalu mereka mentaati-Nya dan tidak mentaati hawa nafsu. Dalam ayat ini terdapat nasihat yang sangat agung dan penghalang bagi kaum wanita untuk menyebarkan rahasia-rahasia suami istri. Demikian pula kaum wanita wajib memelihara harta kaum lelaki dan hal-hal yang berhubungan dengan itu dari kehilangan.¹⁹⁴

Yang sangat penting dipelihara oleh seorang perempuan ialah rahasianya yang terjadi dengan suaminya, yang tidak patut diketahui oleh orang lain. Sebagaimana si suami wajib memelihara rahasia itu maka istri pun demikian juga. Penjelasan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah : Dan ia (wanita yang baik) tidak mengingkari suaminya dengan sesuatu yang dibencinya dalam (menjaga) diri dan hartanya.¹⁹⁵ Kalau seorang perempuan hendak menjadi perempuan yang shaleh, cukup baginya mempelajari adab-adab Al

¹⁹³ Muhammad Ali al Hasyimi. *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet. I. h. 2.

¹⁹⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghy. *Tafsir Al Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1986), Cetakan I. h. 44.

¹⁹⁵ Imam Nasa’I. Sunan Nasa’I Juz V, (Beirut: Dar al Ma’rifah, 1993), h. 377.

Qur'an kemudian dijalankan menurut sebagaimana mestinya. Peradaban yang terdapat dalam Al Qur'an itu lebih tinggi dari semua peradaban dan kesopanan dan akan sesuai digunakan untuk segala bangsa, di tiap-tiap tempat dan di segala masa. Dengan demikian, berdasarkan surat An Nisa' ayat 34 dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri wanita shalihah adalah sebagai berikut :

a) Taat kepada Allah

Taat kepada Allah berarti patuh dan tunduk kepada semua aturan Allah dalam menjalani kehidupan ini, termasuk aturan hidup bersuami istri. Ciri ini merupakan pangkal atau induk dari ciri-ciri yang lain. Taat kepada Allah secara spesifik dapat diartikan mematuhi atau menjalankan perintah Allah kaitannya dengan ibadah agama. Seorang wanita dikatakan shalihah diantaranya bisa menjaga hubungannya dengan Al Khaliq yakni melaksanakan kewajibannya seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sabda Rasulullah SAW :

Apabila seorang perempuan sembahyang lima waktunya, puasa sebulan Ramadhannya, memelihara kehormatannya, dan taat kepada suaminya, niscaya dikatakan kepadanya: "Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai."¹⁹⁶

b) Taat kepada suami

Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau lainnya. Namun perlu diperhatikan bahwa taat kepada suami bukanlah taat yang buta akan agama. Taat berarti menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Apabila suami memberikan suatu hal yang

¹⁹⁶ Imam Hanbal. *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dar al kutub al 'Ilmiyyah, 1993), h. 243.

bertentangan dengan agama, maka tidak wajib bagi istri untuk memenuhinya bahkan ia harus menghindari perintah tersebut.

c) Menjaga Kehormatan

Menjaga kehormatan ada beberapa macam, yaitu menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah, menjaga diri dari segala noda dan kecemaran termasuk memelihara harta suami.¹⁹⁷ Inti dari menjaga kehormatan terletak pada kesadaran seorang wanita akan harga dirinya sebagai manusia yang dalam konteks ini sebagai istri. Sadar akan harga diri berarti pula meninggalkan hal-hal yang tidak patut dilakukan, misalnya tidak menutup aurat sebagaimana mestinya.

d) Bersifat amanah atau dapat dipercaya

Wanita yang shalihah tentunya menjauhi sifat khianat. Apabila suaminya sedang tidak berada di sisinya, ia tetap menjalankan kewajibannya dengan baik yakni menjaga diri dan harta suaminya walaupun sepi dari pengawasan suami. Juga dapat menjaga rahasia-rahasia kehidupan rumah tangga antara ia dan suaminya. Sikap memelihara yang ada pada dirinya tidak pernah luntur baik dalam keadaan suaminya hadir atau tidak. Dalam menjalankan tugasnya, ia semata-mata hanyalah mencari ridho Allah.

C. Figur Istri Salihah dan Istri Tidak Salihah dalam Al-Qur'an

1. Figur Istri Salihah dalam Al-Qur'an

Figur dalam kamus bahasa diartikan dengan bentuk, wujud, tokoh, perawakan, postur, bangun badan, tipe, sosok, gambar.¹⁹⁸ Dengan demikian figur istri salihah yang peneliti maksudkan disini adalah tokoh atau sosok istri salihah yang dicontohkan

¹⁹⁷ M. Thalib,..... h. 11.

¹⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 409. Lihat juga: Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. h. 177.

dalam Al-Qur'an. Sebelum penulis menjelaskan sosok istri salihah yang dicontohkan dalam Al-Qur'an, perlu ditanyakan kembali bahwa kata *Zawj* lebih banyak digunakan untuk menyatakan istri dunia akhirat atau istri yang mukmin sedangkan kata *Imraah* untuk menyatakan istri dunia atau istri yang musyrik, kecuali kata *imraah* yang diungkapkan dalam konteks menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan, seperti melahirkan atau menstruasi.

Kata *Zaujah* dalam konteks ini sering menunjuk pada istri dunia akhirat. Istri dunia akhirat termasuk diantara syaratnya adalah harus merupakan istri yang mukmin dan suaminya juga mukmin. Kata-kata mukmin ini berarti taat kepada Allah swt., dimana taat kepada Allah ini merupakan salah satu diantaranya ciri-ciri istri salihah, selain harus juga taat kepada suaminya, menjaga dan memelihara rahasia dan harta suaminya. Dengan demikian maka istri dunia akhirat dapat dipastikan merupakan istri yang berkarakteristik salihah, namun sebaliknya istri yang berkarakteristik salihah belum tentu dapat dipastikan menjadi istri dunia akhirat, karena bisa saja istri tersebut taat kepada Allah swt. dan taat kepada suaminya, namun suaminya tidak mukmin, sehingga tidak bisa dinamakan istri dunia akhirat seperti Asiyah binti Muzahim istri raja Fir'aun. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

- 1) Istri yang diungkapkan dengan menggunakan term *Zawj* atau dengan term *Imraah* yang diungkapkan dalam konteks menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan adalah istri salihah menurut Al-Qur'an.
- 2) Istri yang taat kepada Allah swt. dan suaminya, meskipun suaminya tidak mukmin termasuk istri salihah.
- 3) Istri tidak salihah adalah istri yang diungkapkan dengan menggunakan term *Imraah* yang konteks ungkapannya tidak dalam menjelaskan sifat-sifat yang melekat pada perempuan.

seorang istri harus memiliki beberapa karakter yang menunjang keberhasilan sebuah rumah tangga atau keluarga diantaranya; Memiliki Visi Pendidikan untuk Mengabdikan kepada Allah (Ingatlah), ketika isteri ‘Imran berkata:

“Ya Rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Maka tatkala isteri ‘Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: *“Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”.* (QS. 3:35-36)

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a:

“Ya Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni’mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. 46:15)

Ayat-ayat di atas mengajarkan agar para Ibu muslimah menjadikan visi terbesar pendidikan anak untuk menjadikan mereka para hamba Allah yang senantiasa berkhidmat kepada Allah swt. Kesuksesan utama orang tua dalam pendidikan anak adalah manakala mereka menjadi orang-orang yang pandai bersyukur kepada Allah. Sikap syukur ini menyiratkan kebaikan-kebaikan mereka terhadap sesama manusia. Sebab syukur dalam makna yang luas berarti memanfaatkan segala kebaikan Allah swt untuk mentaatinya. Artinya berbagai perbuatan kebajikan adalah perwujudan

terima kasih kita kepada Allah. Dalam kerangka berpikir ini kita menemukan pentingnya pendidikan bagi anak, sebab pendidikan lah yang akan membuat seorang manusia memiliki karakter atau akhlak mulia.¹⁹⁹

Untuk itu seorang Ibu dituntut melengkapi wawasan dan pengetahuannya untuk mendidik anak-anak. Diantara pengetahuan mendasar bagi anak-anak dalam sisi keagamaan tilawah Quran (serta pemahamannya pada hal-hal mendasar) dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya ra. Pengetahuan dasar keagamaan ini akan menjadi fondasi bagi kekokohan aqidah dan akhlak. Dalam sisi pengetahuan dan keterampilan umum: komunikasi-berbahasa (termasuk sastra), logika-matematika, pengetahuan sejarah dan musik-bernyanyi. Kedua, Memiliki Keyakinan Kuat terhadap Janji Allah dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa:

“Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. 28:7)

Dalam menghadapi berbagai tantangan jaman, seorang Ibu mesti senantiasa optimis, bahwa Allah akan menolong mereka mendidik anak-anaknya menjadi manusia berguna di masa depan. Sikap teguh Ibunda Nabi Musa sebagaimana digambarkan pada surat al-Qashash menjadi teladan utama dalam bersikap yakin akan bantuan Allah swt ini. Ibu Musa ditakdirkan melahirkan anaknya dalam kondisi amat berat, yaitu ketika Firaun, penguasa yang amat zhalim saat itu, mengeluarkan perintah untuk membunuh anak laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil, karena alasan ketakutan akan runtuhnya kerajaannya. Akan Allah swt memerikan keteguhan kepada Ibu Musa dan dengan dibantu oleh kakak perempuan Musa, Ibu Musa berhasil melalui masa-masa sulit tersebut untuk melindungi dan memelihara Musa.

¹⁹⁹ Muhammad Izuddin Taufiq. *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*. Gema Insani.h 654

Kisah di atas menjadi pelajaran berharga bagi para ibu muslimah. Saat ini tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak amat besar. Kita dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mendidik anak-anak, mulai dari seleksi pendidikan yang berkualitas, tantangan finansial, tantangan lingkungan hingga tantangan pada diri kita sendiri. Untuk tantangan lingkungan, kita menyaksikan banyaknya “polusi” berita dan informasi tentang kekerasan atau tindakan assusila baik dalam bentuk tulisan ataupun tayangan-tayangan audio visual. Dalam kondisi ini peran para Ibu amatlah besar untuk menjaga anak-anak agar tumbuh pada fitrah kesuciannya. Modal paling besar bagi para Ibu adalah kedekatan dengan Allah swt, memahami pengajaran (taujih) dan pengajaran dari Allah swt melalui Al-Quran dan sunnah NabiNya. Untuk itu para Ibu hendaknya senantiasa mengadakan pengkajian yang mendalam terhadap dua sumber utama ajaran Islam ini

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (QS. 33:34) Ketiga, Penuh Suka Cita dalam Mendidik Dan berkatalah istri Fir’aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedangkan mereka tiada menyadari. (QS. 28:9)

Sikap kasih sayang kepada anak-anak adalah fitrah yang Allah berikan kepada para Ibu untuk mendidik anak-anak mereka. Selama fitrah ini terjaga baik, seorang Ibu akan menjadikan perhatian pada anak sebagai perhatian terbesar dalam hidupnya. Kisah jatuh cintanya Asiyah istri Firaun kepada bayi Musa diabadikan al Quran untuk menggambarkan fitrah ini. Padahal Musa bukanlah anak kandungnya sendiri. Hendaknya sikap kasih sayang ini terus menyertai proses pendidikan anak. Satu tantangan yang dihadapi para Ibu masa kini adalah tarikan untuk berkarir dan mencari penghasilan yang besar. Tarikan ini terjadi karena struktur sosial-ekonomi-masyarakat yang “memaksa” sebagian ibu-ibu untuk bekerja mencari nafkah. Padahal

di dalam ajaran Islam, kewajiban mencari nafkah ini ada pada pundak para bapak. Motivasi lain adalah karena adanya kelemahan pola hubungan suami-istri. Sebagian istri merasa khawatir dirinya direndahkan oleh suami apabila tidak memiliki penghasilan sendiri.

Tentu saja kondisi ini pun tidak seharusnya terjadi dalam keluarga muslim, sebab ajaran Islam telah memerintahkan para suami untuk bersikap kasih sayang dan adil dalam memimpin rumah tangga. Yang patut diwaspadai adalah ketika kaum perempuan justru sangat menikmati karirnya, sehingga meletakkan masalah pendidikan dan kasih sayang kepada anak pada prioritas ke sekian dibandingkan karirnya. Bahkan misalnya pada sebagian kalangan perempuan ada pandangan bahwa memiliki anak itu akan mengganggu karir mereka. Keempat, Pencari Kebenaran

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat“ (QS. 58:1)

Sebab turunnya ayat ini adalah berhubungan dengan persoalan seorang wanita yang bernama Khaulah binti Tsa’labah yang telah didzihar oleh suaminya Aus bin Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada isterinya: *“Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku”*, dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli isterinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah kalimat seperti itu sudah sama dengan menthalak isteri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw menjawab bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Dan pada riwayat yang lain, Rasulullah saw mengatakan:

“Engkau telah diharamkan bersetubuh dengan dia”. Lalu Khaulah berkata: “Suamiku belum menyebut kata-kata thalak”.

Kemudian Khaulah berulang-ulang mendesak Rasulullah saw agar menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya. Seorang muslimah hendaklah terus bersemangat mencari dan menegakkan kebenaran sebagaimana ditunjukkan pada contoh sahabiyah Khaulah binti Tsalabah ini. Dengan demikian ia akan menjadi partner diskusi yang handal bagi suaminya. Kelima, Memiliki Kriteria Tepat tentang Pendamping Hidup Salah seorang dari kedua wanita itu berkata:

“Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. 28:26)

Menilik ayat di atas, sepertinya karakter ini berlaku bagi mereka yang belum menikah. Ayat di atas mengungkapkan kalimat putri seorang yang sholih di negeri Madyan, negeri tempat Musa muda melarikan diri dari kejaran Firaun. Sebagian penafsir mengatakan orang sholih ini adalah Nabi Syu'aib as. Begitulah gambaran seorang gadis yang cerdas dan sholihah menginterpretasikan sifat baik seorang pemuda. Ia tempatkan gejolak curahan hatinya mencari pasangan hidup, sekaligus melindungi posisinya dari kemestiannya bekerja dengan saudara perempuannya, karena sang ayah telah lanjut usia. Sang ayah pun memahami rahasia yang disembunyikan anak gadisnya. Setelah berbincang dengan Musa, ia menawari Musa untuk bekerja di tempatnya, dan ia berjanji akan menikahkan Musa dengan putrinya.

Akan tetapi bagi para muslimah yang telah menikah pun kisah di atas mengungkap pelajaran berharga. Perhatikanlah, perempuan sholihah meletakkan parameter lahir dan batin secara seimbang dalam berinteraksi dengan pasangan hidupnya. Maka semestinya apresiasi seorang istri kepada pasangannya pun selalu seimbang diantara sisi fisik dan psikis. Dalam kehidupan rumah tangga ini dapat

diterjemahkan dalam bentuk perhatian pada pola makanan, pola istirahat, olah raga dan juga pada pola pendidikan serta pola ibadah ritual yang senantiasa mewarnai kehidupan suami-istri. Semakin panjang usia pernikahan, semakin terasa kebutuhan untuk saling mengingatkan dalam menjaga kondisi prima fisik dan psikis. Keenam, Kesetaraan di Hadapan Allah Dikatakan kepadanya:

“Masuklah ke dalam istana”. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. Berkatalah Balqis: “Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam”. (QS. 27:44)

Ketika Ratu Balqis telah menyaksikan kerajaan besar yang Allah karuniakan kepada Nabi Sulaiman as dan mengetahui siapakah yang benar-benar harus disembah di muka bumi ini, sadarlah ia bahwa ternyata perbuatannya dan kaumnya (di antaranya menyembah matahari) adalah perbuatan yang zhalim. Akan tetapi perhatikanlah, Ratu Bilqis tidak pernah menyatakan ketundukan kepada Sulaiman. Yang ia ucapkan adalah bahwa ia bersama Sulaiman tunduk patuh, berserah diri kepada Allah swt. Dari ayat ini kita mendapatkan taujih Rabbani (pengarahan Ilahi), bahwa kedudukan kaum perempuan dan kaum lelaki di hadapan Allah swt itu sama, yaitu sebagai hamba. Islam telah memuliakan kedudukan kaum perempuan. Untuk itu kaum muslimah hendaknya senantiasa menjaga kemuliaan ini dan bahu-membahu bersama para suami mereka dalam menegakkan kebenaran. Ketujuh, Berkontribusi Aktif dalam Kerja Sosial dan Da'wah

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang

banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 33:35)

Yang dimaksud dengan “orang muslim” di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud “orang yang mu’min” di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):

*“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain (QS. 3:195)*Sebab turunnya dua ayat di atas terkait langsung dengan kehidupan para muslimah di masa kehidupan Nabi Muhammad saw. Ayat pada surat Al -Ahzab turun karena adanya ucapan Ummu ‘Imarah Al-Anshari kepada Rasulullah saw,

”Kami menyaksikan segala sesuatu (terkait ajaran Islam) hanya bagi lelaki dan kami tidak melihat kaum perempuan disebut-sebut.” (diriwayatkan at-Tirmidzi melalui Ikrimah). Atau melalui Ibnu ‘Abbas diriwayatkan bahwa para muslimah berkata kepada Nabi saw, *”Ya Rasulullah, mengapa hanya disebutkan kaum beriman lelaki dan tidak disebutkan kaum beriman perempuan?”* (diriwayatkan ath-Thabrani).

Sedangkan pada riwayat lain dikabarkan bahwa para muslimah menanyakan mengapa hanya para istri Nabi yang disebutkan. Mereka berkata, *”Kalaulah pada kami ada kebaikan, tentu kami disebutkan.”* Maka Allah swt menurunkan ayat di atas. (diriwayatkan Ibnu Sa’ad dari Qatadah). Adapun untuk ayat pada akhir surat Ali ‘Imran, diriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, *”Ya Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan dalam peristiwa Hijrah sedikitpun.”* Maka Allah swt menurunkan ayat tersebut. (diriwayatkan oleh Abdur Razaq, Said bin Manshur, at-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Abi Hatim)

2. Karakteristik Istri Tidak Salihah

Karakteristik istri yang tidak baik (*ghair Al-salihah*) dalam pembahasan ini disimpulkan melalui pemahaman secara terbalik (*mafhum mukhalafah*) dari Q.S. Al-

Nisa' ayat 34 tersebut di atas, karena secara implisit (mantuq)²⁰⁰ karakteristik istri yang tidak baik (*ghair Al-salihah*) memang tidak disebutkan dalam Al- Qur'an. Kesimpulan melalui pemahaman secara terbalik (*mafhum mukhalafah*) ini, meskipun terdapat perbedaan di antara para ulama tentang kehujjahannya, namun Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad Ibn Hanbal membolehkan memakai hujjah dari *mafhum mukhalafah*.²⁰¹ Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan istri *ghair Al-salihah* adalah istri yang tidak taat kepada Allah dan suaminya, dan tidak lagi memelihara diri dan harta suaminya ketika suaminya tidak ada sebagaimana penjelasan sebelumnya. Istri *ghair Al-salihah* inilah yang kemudian diistilahkan dengan istri yang nushuz pada lanjutan surat Al-Nisa' ayat 34 tersebut di atas, yaitu:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”²⁰²

Menurut Muhammad ‘Abduh arti *nushuz* menurut asli Bahasa adalah *Al-irtifa’* (bangkit, menonjolkan atau mengeluarkan). Istri yang keluar dari hak-hak suami itu seringkali menonjolkan diri atas suaminya dan berupaya untuk di atas posisi suami, bahkan penonjolan diri itu telah melewati tabi’atnya diibaratkan sesuatu yang naik dari permukaan bumi.²⁰³ Dengan gaya bahasa yang berbeda, Ashghar Ali Engineer mengutip pernyataan Muhammad Asad bahwa istilah *nushuz* (secara literal berarti”

²⁰⁰ Mantuq adalah sesuatu (makna) yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yakni penunjukkan makna berdasarkan pada materi huruf-huruf yang diucapkan. h. 250.

²⁰¹ Manna’ Qattan, Mabahith,.....h. 155.

²⁰² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.....h. 123.

²⁰³ Muhammad Rashid Rida, Tafsir al-Manar, Vol. V. h. 59.

perlawanan”, disini diartikan dengan “sakit hati”) terdiri dari segala bentuk perbuatan jelek yang disengaja dari seorang istri kepada suaminya atau seorang suami kepada istrinya, termasuk sekarang ini dilukiskan dengan “kejahatan mental”, termasuk juga perlakuan tidak wajar dalam arti fisik dari istrinya.

Dalam konteks ini, perlakuan yang tidak wajar dari seorang istri mengandung makna suatu kesengajaan dan pelanggaran yang keras dari kewajiban perkawinan.²⁰⁴ Sementara Ibn Kathir mendefinisikan istri yang *nushuz* dengan istri-istri yang merasa tinggi atas suaminya, meninggalkan perintah-perintahnya, berpaling darinya dan benci terhadap suaminya.²⁰⁵ Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *nushuz* adalah segala bentuk perbuatan jelek yang disengaja dari seorang istri kepada suaminya atau seorang suami kepada istrinya, baik berupa kejahatan mental ataupun perlakuan tidak wajar. Perbuatan jelek itu bisa berbentuk penonjolan diri seorang istri atas suaminya, meninggalkan perintah-perintahnya, berpaling darinya dan benci terhadapnya.

Oleh karena itu Imam Fakhr Al-Din mengatakan bahwa *nushuz* dapat berupa kata (*qaul*) atau dapat pula dengan (*fa'al*). Ketika seorang istri dipanggil selalu mengindahkan, bertutur kata baik ketika diajak bicara pada mulanya kemudian berubah tidak sopan kepada suaminya, itu adalah tanda-tanda *nushuz* dengan *qaul* atau kata. Dan ketika dia cepat bergegas apabila diperintah, segera beranjak ke kamar tidur apabila disentuhnya, kemudian berubah tidak menaati perintah, menolak diajak tidur di kamar tidurnya, itu itu adalah tanda-tanda *nushuz* dengan *fa'al* atau perbuatan.²⁰⁶

²⁰⁴ Ashghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*. h. 73.

²⁰⁵ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), Vol. II. 294.

²⁰⁶ Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Vol. X. h. 73.

Adapun latar belakang terjadinya *nushuz* dari istri tentunya terdapat beberapa sebab, karena kehidupan rumah tangga antara suami istri semestinya dapat mewujudkan rumah tangga yang penuh dengan kecintaan, kasih sayang dan saling menyenangkan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu, pada ayat di atas Allah swt. menggunakan kalimat (istri-istri yang kau takutkan), dan tidak menggunakan (istri-istri yang nushuz), yang mengindikasikan bahwa terjadinya nushuz adalah merupakan hal yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan layak untuk ditakutkan, karena keluar dari ketentuan aslinya, dimana keberadaan istri diharapkan dapat menghadirkan keluarga yang bahagia penuh kedamaian.²⁰⁷ Berkenaan dengan hal ini, Ibn ‘Ashur mengidentifikasi beberapa hal yang menyebabkan terjadinya nushuz pada istri, diantaranya; disebabkan adanya perangai atau akhlaq istri yang jelek, kecenderungan istri lebih senang bersuami dengan orang lain, dan perangai atau akhlaq suami yang keras.²⁰⁸ Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya nushuz pada istri bisa berasal dari istri, dan bisa juga berasal dari suami.

Oleh karena tujuan kehidupan rumah tangga antara suami istri adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang penuh dengan kecintaan, kasih sayang dan saling menyenangkan, maka apabila diketahui indikasi *nushuz* muncul dari seorang istri, suami harus melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya nushuz yang dapat menyebabkan istri menjadi *ghair salihah*. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh suami untuk mencegah terjadinya *nushuz* sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam surat Al-Nisa’ ayat 34 adalah;

- 1) Memberikan *mau’izah* (nasehat) atau membujuk mereka supaya memenuhi kewajibannya terhadap suami. Misalnya suami berkata kepada istri, ”takutlah

²⁰⁷ Muhammad Rashid Rida, Tafsir al-Manar, Vol. V. h. 59.

²⁰⁸ Ibn ‘Ashur, al-Tahrir wa al-Tanwir, Vol. V. h. 40.

kamu kepada Allah swt. Aku mempunyai hak yang wajib bagi kamu. Seorang istri itu wajib taat pada suami”.

- 2) Memisahkan mereka di tempat tidur, apabila nasehat tidak juga membuat mereka sadar. Bahasa ini sebenarnya sebuah *kinayah* (sindiran) untuk tidak melakukan hubungan badan (*jima*) atau meninggalkan bermalam dengan istri dalam satu ranjang. Namun hal ini tidak boleh dilakukan melebihi dari tiga hari.
- 3) Memukul mereka apabila langkah kedua inipun tidak membuat mereka sadar. Al-Tabari mengatakan bahwa jika mereka tidak bisa dibujuk, tidak berhenti melakukan perlawanan, dan terus menentang suami, kurunglah mereka didalam rumah dan pukullah mereka hingga mereka mau memenuhi kewajibannya terhadap suaminya seperti yang telah ditentukan oleh Allah swt. Meskipun demikian, dia juga mengingatkan kepada kaum laki-laki bahwa kualitas yang ditentukan Allah harus sedemikian rupa sehingga tidak melukainya. Al-Tabari mengutip pelbagai ahli yang punya otoritas untuk memaknai hal ini, dan kebanyakan mereka sepakat bahwa pemukulan diizinkan, tetapi tidak dengan keinginan untuk melecehkan atau menyebabkan perempuan luka atau sakit. Dia juga mengutip Abdullah bin Abbas bahwa *darb ghair mubarrah* (yakni, memukul tanpa menyebabkan luka atau sakit) berarti hanya memukul dengan sebuah sikat gigi (*miswak*) atau sesuatu seperti itu.²⁰⁹

Al-Razi mengutip Imam Syafi'i, mengartikan kata tersebut dengan memukul diizinkan, tetapi menghindari adalah jauh lebih baik. Al-Syafi'i mengutip sebuah hadis dari Nabi yang kira-kira artinya” yang tidak memukul istrinya adalah lebih baik daripada mereka memukul”. Dan, kemudian al-Syafi'i

²⁰⁹ Al-Tabari, Jami' al-Bayan, Vol. VIII. h. 313-316.

menyimpulkan bahwa hal itu menunjukkan bahwa menghindari pemukulan adalah lebih baik daripada memukul. Al-Razi juga mengutip beberapa sahabat Nabi kira-kira artinya bahwa ketika memukul istri orang tidak boleh menggunakan saut, yakni sebuah cambuk atau tongkat.

Lebih dianjurkan untuk memukul secara pelan dengan sebuah sapu tangan.²¹⁰ Imam Sawi, mengatakan bahwa kedua langkah yang terakhir ini dilakukan apabila nyata-nyata istri telah melakukan nushuz. Berbeda dengan kedua langkah tersebut, langkah pertama dapat dilakukan meskipun suami baru menemukan indikasi-indikasi nushuz. Maka seringkali kita mendengar bahwa betapa islam sangat menganjurkan bagi laki-laki dan wanita teliti dalam memilih pasangan hidup karena Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan demi terciptanya kebahagiaan kehidupan setelah menikah. Salah satunya perkara memilih jodoh.

3. Figur Istri Tidak Salihah dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa figur istri tidak salihah dalam Al-Qur'an adalah figur istri yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term *Imraah*, dimana ungkapan itu tidak dalam konteks menjelaskan tentang sifat-sifat yang melekat pada seorang perempuan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menemukan 2 figur istri *ghair* salihah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu istri Nabi Lut dan Nabi Nuh.

- 1) Istri Nabi Lut diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term *imraah* dan disebutkan sebanyak 7 kali.

²¹⁰ Imam Fakhr al-Din al-Razi. Mafatih al-Ghaib, Vol. X. h. 72.

- 2) Sedangkan istri Nabi Nuh hanya sekali disebutkan dalam Al- Qur'an bersamaan dengan penyebutan istri Nabi Lut, yaitu: Q.S. Al-Tahrim:66:10 sebagaimana tersebut di atas.

Allah membuat istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah ikatan pernikahan dengan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat²¹¹ kepada kedua suami mereka, maka kedua suami mereka itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah, dan dikatakan kepada keduanya: 'Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka'." (At-Tahrim: 10). Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth Termasuk Orang-orang Kafir Nabi Nuh dan Nabi Luth merupakan dua insan yang Allah pilih untuk menerima risalah dan menyampaikannya kepada kaum mereka. Kedua rasul yang mulia ini pun mengemban risalah dengan sebaik-baiknya, mengajak kaum mereka yang durhaka agar kembali kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Namun dengan ke-mahaadilan-Nya, Allah menakdirkan istri kedua nabi yang mulia ini justru tidak menerima dakwah suami mereka.

Padahal keduanya adalah teman kala siang dan malam, yang mendampingi ketika makan dan tidur, selalu menyertai dan menemani. Kedua istri ini mengkhianati suami mereka dalam perkara agama, karena keduanya beragama dengan selain agama yang diserukan oleh suami mereka. Keduanya enggan menerima ajakan kepada

²¹¹ Berkhianat di sini bukan maksudnya mereka berdua menyeleweng/selingkuh dengan lelaki lain yang bukan suami mereka dengan melakukan zina atau perbuatan fahisyah/keji lainnya. Karena para istri nabi terjaga dari berbuat fahisyah disebabkan kehormatan/ kemuliaan para nabi tersebut. Dengan demikian Allah I tidak mungkin memasangkan nabinya dengan seorang istri yang suka melacurkan diri (Taisir Al-Karimir Rahman hal. 874, Al-Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir, h. 1423). Para mufassirin sepakat, tidak ada seorang pun dari istri nabi yang berzina (Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, Al-Qurthubi, 18/131, Fathul Qadir 5/305)

keimanan bahkan tidak membenarkan risalah yang dibawa suami mereka.²¹² Disebutkan oleh Ibnu Abbas bahwa istri Nabi Nuh berkata kepada orang-orang: “Nuh itu gila”. Bila ada seseorang yang beriman kepada Nabi Nuh, ia pun mengabarkannya kepada kaumnya yang dzalim lagi melampaui batas²¹³. Sementara istri Nabi Luth mengabarkan kedatangan tamu Nabi Luth kepada kaumnya²¹⁴, padahal Nabi Luth merahasiakan kedatangan tamunya karena khawatir diganggu oleh kaumnya²¹⁵. Inilah pengkhianatan mereka kepada suami mereka. Hubungan mereka berdua dengan suami yang shalih dan kedekatan mereka tidak bermanfaat sama sekali disebabkan kekufuran mereka²¹⁶.

D. Peran Istri dalam Pendidikan keluarga

1. Istri Sebagai Seorang Ibu

a. Peran Ibu Sebagai Pendidik

Ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga”.²¹⁷ Begitu juga, dalam bukunya Khairiyah Husain Thaha yang berjudul *Konsep Ibu Teladan* yang menyatakan bahwa: Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.²¹⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap kata peran berarti

²¹² Al-Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir, h. 1423. Taisir Al-Karimir Rahman, h. 874

²¹³ Ma'alimut Tanzil/ Tafsir Al-Baghawi 4/338, Ahkamul Qur'an, Al-Jashshash, 4/624

²¹⁴ Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya no. 34461, 34462

²¹⁵ Tafsir Abdurrazzaq Ash-Shan'ani 3/324, Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an/Tafsir At-Thabari, 12/160 161, Taisir Al-Karimir Rahman, hal. 874, Adhwa'ul Bayan 8/381

²¹⁶ Lidia Yunita, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.190.

²¹⁷ Khairiyah Hasain Thaha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), h.5.

²¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., h.854.

Pemain sandiwara (film), Tukang lawak pada permainan *makyong* dan Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.²¹⁹

Adapun di dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* kata “peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.”²²⁰ Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini, sebuah peristiwa membutuhkan peran dari seseorang yang mana, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan perannya, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu di samping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu.

Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

²²⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h.487.

Hal ini pun dipertegas oleh pendapat Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* yang mengatakan bahwa:

“peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga”.²²¹

Sedangkan, Khabib Ahmad Shanthut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan bahwa: “peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.”²²² Hemat penulis, bahwa ibu dan perannya terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini, seorang Ibu merupakan salah satu dari kedudukan sosial yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri dari suaminya, sebagai ibu dari anak-anaknya.

Ibu juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang menguatkan anggota-anggota keluarganya, serta mempunyai peran dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Jadi peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya. Adapun di dalam menjalankan peran, ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang shaleh. Hal ini pun

²²¹ Norma Tarazi. *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.83.

²²² Khabib Ahmad Santhut. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.18.

dipertegas oleh Lydia Harlina Martono, dkk dalam bukunya *mengasuh Anak dalam Keluarga* yang mengatakan bahwa: ”mengasuh dan membimbing Anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab”.²²³

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik nan sholehah, taat menjalankan ibadah mahdah, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal. dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.²²⁴

Hal ini diperjelas dengan pendapat Adil Fathi Abdullah dalam bukunya *Menjadi Ibu Ideal* yakni: Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan peranannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan Al-Qur'an, dan bagaimana mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang

²²³ Lydia Harlina Martono, dkk. *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), h.10.

²²⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi. *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h 251-252.

sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.²²⁵ Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman, begitu juga, dengan pendidikan anak yang merupakan salah satu topik amat penting serta mendapat perhatian dari Islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak ketrampilan dan kepribadian. Ketrampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental.

Pribadi berkualitas dan berakhlak mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan kebiasaan yang baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya sendiri. Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya peran ibu sebagai pendidik anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan di terima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Karena itu, hal ini dipertegas oleh Lidia Yurita dalam bukunya *Mukjizat Doa Ibu! Yang menyatakan bahwa “ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga”*.²²⁶ Sungguh ternyata seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam keluarga, ini terbukti bagaimana seorang ibu mempersiapkan dan membekali dirinya baik lahir maupun batin dengan nilai-nilai kebaikan semenjak masih gadis kemudian bagaimana seorang ibu

²²⁵ Adil Fathi Abdullah. *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), h.121.

²²⁶ Ya'qub Chamidi. *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Jakarta: Mitra Press Studio, 2011), h.190.

mengajarkan nilai-nilai tentang ketauhidan kepada anak-anaknya yang masih dalam kandungan walaupun hanya dengan belaian-belaian kasih sayang.

Dengan demikian, wanita yang memahami ajaran Islam dan peran pendidikannya sendiri dalam kehidupannya tahu betul tanggung jawab pengasuhan anak-anak mereka. Hal ini pun terkait dalam bukunya Awaludin Habiburrahman yang berjudul *Terbaik Buat Anakku* yang menyatakan bahwa: Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya. Sehingga ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan anaknya akan berusaha sekuat tenaga nya untuk menjadi ibu yang muslimah atau shalihah bagi anak-anaknya.²²⁷ Demikian, ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anakanaknya dari kobaran api neraka. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim: 6 yang berbunyi

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim: 6).

Perintah ini ditujukan kepada keluarga. Namun, dalam hal ini sosok ibu lah yang menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga, karena anak yang diharapkan di dalam keluarga yaitu anak yang shaleh. Dengan demikian realitas ini memberi kesan bahwa pendidikan utama awal bagi anak adalah pendidikan yang diterimanya ketika di dalam keluarga. Pendidikan keluarga sangat penting, karena mempunyai pengaruh besar bagi

²²⁷ Awaluddin Habiburrahman. *Terbaik Buat Anakku*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009), h. 34.

anak kelak mereka sudah bergaul dan bermasyarakat. Dan ibu yang muslimah atau shalehah lah akan berusaha memberikan pengaruh keimanan dan ketakwaan yang kuat jiwa anak-anaknya sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi muslim yang taat dan terhindar dari api neraka. Sebagaimana dalam bukunya Muhammad Ali Hasyimi dengan judul Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa: Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut:

*Ibu adalah madrasah (Sekolah), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.*²²⁸

Karena itu memang sangat jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan qudwah (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak. Hal ini pun dipertegas dalam bukunya Ummu Syafa Suryani Arfah dalam bukunya Menjasdi Wanita Shalihah, bahwa: “ibu adalah shibghah (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ia merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka akan baik lah anak- anaknya”.²²⁹Demikian secara tak langsung semua tindak tanduk ibu akan menjadi suri tauladan bagi keluarganya, terutama bagi anakanaknya karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian anak secara bertahap. Akhirnya ibu benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik maka rumah tangga itu akan mampu melahirkan anak sholeh yang kelak menjadi tunas berdirinya masyarakat yang islami.

Juga seorang ibu harus berusaha sedemikian rupa, agar rumah tangganya menjadi terarah dan teratur, yang darinya tercerminlah kepribadian yang islami. Namun, realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan

²²⁸ Muhammad Ali Hasyimi. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), h.195.

²²⁹ Ummu Syafa Suryani Arfah. *Menjadi Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2010), h .272.

tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, seperti sibuk dengan karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang berkualitas, atau mungkin juga ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan. Akibat dari itu, betapa banyaknya keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya, dikarenakan ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan generasi yang tidak dapat diharapkan yaitu generasi yang jahat dan durhaka kepada orang tua dan masyarakat.

b. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.²³⁰ Sedangkan di dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.²³¹ Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al “Aina Al Mardhiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal.

Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.²³² Alex Sobur dalam bukunya *Anak Masa Depan* juga mengatakan bahwa Ibu adalah orang

²³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 416.

²³¹ Ananda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya), h. 156.

²³² Abu Al “Aina Al Mardhiyah. *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), h. 20.

pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyukainya dan mengganti pakaiannya.²³³ Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa:

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan *arasy* Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.²³⁴

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan factor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

²³³ Alex Sobur. *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 34.

²³⁴ Suryati Armaiyn. *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), h. 7-8

Fungsi ibu sebagai pemenuhan kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.²³⁵ Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedang kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.

Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada rasulNya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyia-nyiakan hak anak. Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya.

²³⁵ Miftah Faridl. *Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 105

Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkemban menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orang tuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi. Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaanya.²³⁶

Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimana cara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain²³⁷.

c. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam menyikapi dan mengarahkan anak, seorang ibu sebagai teladan harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku ibu akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan begitu terbentuklah kepribadian anak yang baik. Hal ini pun dipertegas Charles Schaefer dalam bukunya

²³⁶ Husein Syahatah. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 84

²³⁷ Biro Bina Mental Spritual DKI Jakarta. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* .Bagian II. Jakarta. 1995), h.238

Bagaimana Mempengaruhi Anak yang mengatakan bahwa “perilaku yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua”.²³⁸

Sedangkan dalam buku Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* yang mengatakan bahwa “perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Sehingga dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terjadi proses peneladanan (*modeling*)”.²³⁹ Adapun menurut Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Hati Sang Bunda* yang mengatakan bahwa “seorang ibu, sebagaimana juga ayah, haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebab kedua orang tualah yang paling dekat dengan mereka dibandingkan siapapun. Dan cara atau metode terbaik untuk pendidikan anak di dalam keluarga adalah keteladanan.”²⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas, berpendapat di antaranya adalah: pertama Charles Scafer menyatakan bahwa dalam menumbuhkan perilaku kepada anak, teladan orang tua lah yang amat kuat mempengaruhi. Kedua; Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan perilaku keseharian orang tua dapat menumbuhkan proses peneladanan. Ketiga: Suryati Armaiyn mengatakan bahwa metode terbaik untuk anak adalah teladan orang tua. Adapun persamaannya bahwa pengaruh dari keteladanan orang tua akan berdampak pada perilaku keseharian anak-anak dalam hidupnya. Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak di dalam keluarga memang sangat penting dilakukannya untuk membentuk kepribadian anak yang baik,

²³⁸ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994),h.16.

²³⁹ Muhyiddin Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), h.16.

²⁴⁰ Suryati Armaiyn. *Catatan Sang Bunda*..... h.54.

apalagi seorang anak yang mana segala sikap, prilaku dan perbuatan ibu sangat mudah ditiru olehnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Furqon ayat 74: dan orang-orang yang berkata: "*Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-Furqon:74).*"²⁴¹Perintah ini ditujukan umumnya kepada umat manusia, agar sebelum membangun keluarga yang islami. Umat manusia tak lupa untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan pendamping, anak, serta menjadi teladan yang berguna bagi masing-masing perannya. Namun dalam hal ini peran ibu lah sebagai teladan yang menjadi prioritas utama bagi anak dikarenakan ibu telah memberikan contoh yang terbaik bagi anak.

Berbicara mengenai contoh yang baik bagi anak, ibu sebagai teladan anak, yang mana kondisi anak masih tabu serta peka dengan hal-hal atau kegiatan sehari-hari yang anak lihat dan saksikan dari orang terdekatnya. Dengan begitu, teladan serta contoh yang baik akan memberikan pengaruh kepada anak dengan baik pula. Dan teladan yang baik itu dialah rasulullah SAW. Beliau merupakan teladan umat muslim sedunia yaitu insan yang paling sempurna akhlaknya. Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.²⁴² Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu makan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Seperti yang difirmankan Allah dalam: Surat Al-Furqan ayat 74, "*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami*

²⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. h.569.

²⁴² Majid Sulaiman Daudin, *Hanya untuk Suami*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 276

sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.” Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur’an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui *bil lisan* tetapi juga dengan *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya.

Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3–5 tahun. Hal ini dipertegas oleh Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya *Kegelisahan Rasulullah mendengar Tangis Anak* yang mengatakan bahwa: Orang tua yang bijaksana mesti memperkenalkan anaknya agar terjadi ikatan dengan sang suri tauladan yang baik, yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan serta meluruskan dekadensi moral orang-orang jahiliyah. Beliau adalah *siraj al-munir* (lampu penerang) yang perkataan dan tingkah lakunya telah mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT.

Akhlak dan kepribadian beliau adalah al-Qur’an. Semua gaya hidup beliau perlu di informasikan kepada anak-anak agar secara berangsur angsur mereka bisa meneladani dan memiliki kepribadian beliau.²⁴³ Begitu juga Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* mengatakan bahwa:

²⁴³ Muhyiddin Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* . h. 215.

Orang tua yang benar-benar bertakwa senantiasa menyayangi anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun emosional, memberi pelajaran, latihan, nasihat, arahan dan bimbingan, semua ini adalah tugas orang tua yang sangat mendasar. Contohlah akhlak mulia kepribadian, tindakan dan tutur kata Rasulullah SAW, sosok teladan dengan segala hal.²⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, perbedaan di antaranya keduanya adalah: pertama Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai *siraj al-munir* (lampu penerang), dengan keteladannya orang tua perlu memperkenalkannya kepada anak, agar anak memiliki ikatan batin serta meneladaninya dengan baik. Kedua: Norma Tarazi menyatakan bahwa tugas utama orang tua adalah memberikan teladan yang baik seperti teladan Rasulullah SAW adalah teladan paripurna yang perlu di contoh oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Dengan ini dapat dianalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya sebaiknya ibu meneladani figur Rasulullah SAW dengan baik, bukan hanya memerintah dan menyalahkan, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku serta akhlak yang baik. Sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dan berakhlakul karimah. Dalam memberikan teladan kepada anak secara Islami, Rasulullah SAW sangat terkenal memberikan contoh dengan sikap penyayang, lemah lembut dan pemerhati pada setiap anak kecil. Oleh karena itu peran ibu sebagai teladan, patut menjadikan figur Rasulullah SAW lah yang menjadi panutan berharga dalam memberikan contoh kepada anak secara Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

²⁴⁴ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu...*, h.145-146.

Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu.²⁴⁵ Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Jadi, untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai itu sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan.

d. Ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anaknya.

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak.

Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif

²⁴⁵ Nura Rafiah. *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Korban Kekerasan Perempuan Demi Keadilan*, (Jakarta : Open Society Institute, 2010), h. 128

maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.²⁴⁶ Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak.

Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

2. Istri Sebagai Pendamping Suami

Berbicara masalah peran istri sebagai pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga. Tetapi ada baiknya dilihat beberapa peran yang pokok seorang wanita sebagai pendamping suami.

a. Istri sebagai teman/partner hidup.

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman mengandung pengertian jadi pendengar yang baik.

²⁴⁶ Kasmuri Selamat. *Suami Idaman Istri Impian: Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 79

Selama di kantor suami kadang mengalami ketidakpuasan atau perlakuan yang kurang mengenakkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang.²⁴⁷ Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami.

b. Istri sebagai penasehat yang bijaksana.

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.²⁴⁸

c. Istri sebagai pendorong suami.

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.²⁴⁹ Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

²⁴⁷ Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 23

²⁴⁸ Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita.....* h. 48

²⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2007), h. 52

3. Eksistensi Istri dalam Keluarga Sakinah Perspektif Al-Qur'an

a. Kemandirian Istri

Istri sering kali diperlakukan tidak wajar, baik karena tidak mengetahui kadar kualitas dirinya maupun mengetahuinya namun terpaksa menerima ketidakadilan. Ini terjadi dalam masyarakat modern, lebih-lebih dalam masyarakat masa lalu. Pada zaman Yunani Kuno, pandangan wanita dalam peradaban ini sungguh sangat rendah. Istri hanya dipandang sebagai alat penerus generasi dan semacam pembantu rumah tangga serta pelepas nafsu laki-laki. Dalam masyarakat Romawi, "kewanitaan" menjadi salah satu sebab pembatasan hak seperti halnya anak-anak dan orang gila. Sejarah mencatat betapa suatu ketika wanita dinilai sebagai makhluk kelas dua.

Dalam masyarakat Hindhu, keadaan wanita tidak lebih baik. Dalam pandangan agama ini, istri harus mengabdikan kepada suaminya bagaikan mengabdikan kepada Tuhan. Ia harus berjalan di belakangnya, tidak boleh berbicara dan tidak juga makan bersamanya, tetapi makan sisanya. Bahkan seorang istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar, atau kalau ingin tetap hidup sang istri mencukur rambutnya dan memperburuk wajahnya agar terjamin bahwa ia tidak lagi akan diminati laki-laki lain. Bahkan diberbagai penjuru dunia, kebanyakan masyarakatnya memandang rendah kaum wanita. Pandangan negatif terhadap istri, serta anggapan kerendahan kualitasnya diperparah juga oleh masyarakat dan pendidikan di rumah tangga yang memprioritaskan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Padahal kalau merujuk pada kitab suci, kita tidak menemukan dasar dari superioritas satu jenis atau jenis yang lain.²⁵⁰ Perbedaan kualitas yang selama ini terasa di masyarakat lebih banyak disebabkan antara lain oleh kurang tersedianya peluang bagi wanita untuk berkembang melalui pendidikan. Hal itu ditambah lagi dengan kurangnya minat wanita atau dorongan laki-laki terhadap mereka untuk mengembangkan diri. Ini terbukti antara lain dengan tampilnya sekian banyak wanita yang memiliki prestasi yang menyamai, bahkan melebihi prestasi laki-laki. Ini juga membuktikan wanita dapat maju dan berprestasi jika mereka bertekad untuk maju dan menciptakan peluang untuk dirinya sendiri.

Karena itu merupakan hal yang amat penting untuk disadari oleh semua pihak, lebih-lebih wanita sendiri, bahwa kemandirian mereka sama sekali tidaklah berbeda dengan laki-laki. Penekanan ini perlu karena sebagian dari kita, suami (laki-laki) atau istri tidak menyadari hal tersebut dan menduga agama yang menetapkan adanya perbedaan itu. Betapa pun kita harus berkata dan yakin bahwa adalah sepasang makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan kadar yang sama, tetapi harus diakui pula bahwa terdapat perbedaan-perbedaan di antara mereka, perbedaan yang tidak mengakibatkan supremasi laki-laki.

Melalui perbedaan-perbedaan itu masing-masing memiliki kemandirian yang pada akhirnya bertujuan mengantar kepada terciptanya hubungan harmonis di antara keduanya sebagai prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang penuh kedamaian dan kesejahteraan bagi semua pihak. Kemandirian istri mengharuskannya tampil sebagai istri dan bangga dengan identitasnya.

²⁵⁰ Zakiah Darajat. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), h. 71

Kemandiriannya tidak boleh lebur sehingga menjadikannya sebagai suami (laki-laki), dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai istri yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan suami (laki-laki). Kemandirian menjadikannya berkewajiban menolak setiap upaya yang bermaksud mengeksploitasi keunggulannya sebagai istri untuk tujuantujuan yang bertentangan dengan kehormatannya sebagai manusia dan sebagai istri.

Kemandiriannya menuntut untuk tidak terpaksa menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadanya, walau oleh ayah dan suaminya. Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/ berbakti kepada kedua orang tua) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama atau negaranya.²⁵¹ Di sisi lain, kalau merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an, ditemukan citra istri yang terpuji adalah yang memiliki kemandirian yang menjadikannya memiliki hak berpolitik dan kritis terhadap apa yang dihadapinya.

Kitab suci al-Qur'an menyebutkan bahwa anak-anak wanita Nabi Syu'aib as., yang ketika itu masih merupakan gadis-gadis, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup ayahnya yang telah tua, seperti firman Allah dalam QS. Al-Qasas: 23 yang berbunyi: *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab:*

²⁵¹ Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Citra Wanita Islam*, terj. Gunaim Ihsan, Uzeir Hamdan, judul asli; *Hirasatu al Fadhilah*, (Jakarta: Darul Haq, 2003), h. 92

“Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”.

Bahkan Al-Qur’an berbicara tentang wanita yang menjadi penguasa tertinggi negara yang bijaksana dan patuh kepadanya, laki-laki dan wanita. Sebagaimana terbaca dalam kisah ratu yang menduduki tahta negeri Saba’ yang bernama Balqis. Sebagaimana dalam firman Allah QS. An-Naml: 29-44. Pada masa Nabi Muhammad saw., pun, para istri (kaum wanita) diberi oleh Al-Qur’an hak-haknya karena tidak mungkin ada kewajiban-kewajiban jika tidak disertai dengan hak-hak. Karena itu pula Al-Qur’an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 228 yang berbunyi:

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Atas dasar pemaparan di atas, istri harus membuktikan kemandiriannya lebih-lebih lagi dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara.

b. Pembentukan watak melalui seorang istri

Dalam kitab suci Al-Qur’an, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang peranan bapak dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Misalnya bagaimana Luqman as., menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah sambil memperkenalkan beberapa sifat-Nya, juga bagaimana beliau menekankan perlunya bakti kepada orangtua, keharusan menghindari sikap angkuh, serta tampil dengan cara-cara terhormat, baik

dalam berucap maupun bertindak.²⁵² Seperti dalam QS. Luqman: 13-19. Kepribadian seseorang terbentuk melalui banyak faktor.

Ibu, bapak, lingkungan dan bacaan merupakan faktor-faktor utama. Peranan ibu dan bapak bermula sejak pembuahan dan berlanjut hingga terbentuknya kepribadian anak. Ini karena semua mengakui adanya faktor hereditas yang menurun kepada anak melalui ibu dan bapak, bukan saja dalam hal fisik melainkan juga psikis. Situasi kejiwaan ibu-bapak saat pembuahan juga dapat mempengaruhi anak. Tugas bapak dalam hal pembuahan itu hanya berlangsung beberapa saat. Begitu selesai pertemuan sperma dan ovum, selesailah tugas bapak. Sedangkan peranan ibu berlanjut demikian lama, bukan saja saat mengandung sembilan bulan lamanya, melainkan masih berlanjut dengan masa penyusuan, bahkan lebih dari itu.

Walaupun demikian, harus digarisbawahi bahwa bapak tetap dituntut untuk terlibat langsung dalam pendidikan dan pembentukan watak anak-anak. Sebagai seorang yang beragama, kita percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan wanita untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak. Satu hal lagi yang perlu ditambahkan dalam peranan adalah sifat keibuan. Sifat keibuan merupakan motivasi yang sangat besar. Dorongan ini bahkan lebih kuat dibandingkan dorongan akibat rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu. Menanamkan rasa percaya diri kepada anak adalah hal yang penting. Walaupun watak terbentuk melalui pembiasaan, tidak jarang ada peristiwa-peristiwa tertentu yang boleh jadi hanya terjadi sekali atau sesekali tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar pada jiwa dan kepribadian seseorang.

²⁵² Darajat, *Islam dan Peranan*,..... h. 126

Istri yang berperan besar dalam pembentukan watak, dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya. Kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, istri adalah pembentuk watak. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik, akan melahirkan manusia unggul, bahkan generasi yang tangguh dan unggul. Kalau tidak dipersiapkan atau tidak siap, wanita menghasilkan manusia-manusia yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakat. Akhirnya, perlu digarisbawahi bahwa peranan istri sebagai pembentuk watak atau pendidik bukan berarti dia tidak memiliki peranan yang lain, atau tidak boleh bekerja. Kalau kembali kepada ajaran agama Islam pada masa Nabi Muhammad Saw., pun tidak sedikit istri yang bekerja dalam berbagai bidang, dan itu tidak menghalangi mereka menjadi istri, ibu, serta pendidik yang baik.

4. Kewajiban dan Hak Istri dalam Keluarga Sakinah

Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya. Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia-akhirat. Tanggung jawab seperti itu bukan main beratnya. Para suami harus berusaha mengantar istri dan anak-anaknya untuk bisa memperoleh jaminan surga. Apabila anggota keluarganya itu sampai terjerumus ke neraka karena salah bimbing, maka suamilah yang akan menanggung siksaan besar nantinya. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan rasulNya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat.

Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara'.²⁵³ Istri yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' :34:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Istri juga mempunyai hak di dalam kehidupan berkeluarga antara lain; mendapatkan sandang, pangan, papan, terhindar dari kekerasan fisik atau psikis, terhindar dari sikap yang merendahkan wanita.²⁵⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Swt., dalam QS At-Tahrim: 6.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

a. Kewajiban Istri dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Mengenai kewajiban wanita, Islam memberikan ajaran bahwa tugas seorang wanita adalah menjadi pemimpin di rumah suaminya yakni mengurus suami dan anakanaknya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW lewat sanad Ibnu Umar sebagai berikut: Dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kewajiban wanita

²⁵³ Muhammad Ibrahim Saliim, *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Zahrul Fata (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 73

²⁵⁴ Muhammad Ibrahim Saliim, *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah.....*, h. 102

dalam keluarga yang pokok adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya.

Apabila istri sudah mengetahui kewajibannya dan melaksanakannya, maka suami tidak boleh mencari-cari jalan untuk menyusahkannya atau dengan kata lain suami harus memenuhi hak-haknya. Di akhir ayat 34 surat An Nisa' disebutkan : *Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya.* (Q. S. An Nisa': 34)¹⁷ Wanita shalihah merupakan produk agama (Islam), mengingat kriteria utama untuk menyebut seorang wanita sebagai wanita shalihah adalah taat kepada agamanya. Jadi penampilan dirinya merupakan realisasi dari ajaran agamanya, sebagaimana telah dipaparkan dalam surat An Nisa' ayat 34. Secara global dapat dikatakan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang tunduk dan taat kepada agamanya yakni yang selalu mendekatkan diri dan taqwa kepada Allah.

Sikap taqwa yang dimiliki seorang wanita shalihah dapat melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, karena inti dari taqwa itu sendiri adalah taat kepada agama, sedangkan agama mengajarkan nilai-nilai keutamaan termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat yang khas, diantaranya adalah sifat keibuan. Kelemahlembutan dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yaitu menjadi ibu. Wanita dikodratkan untuk mengandung, melahirkan serta merawat anak-anak sampai mereka mampu mengurus dirinya sendiri. Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٢٥﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Ayat tersebut menggambarkan pengorbanan seorang ibu demi kebaikan anaknya. Seorang ibu yang baik tidak akan menyia-nyiakan naluri keibuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan tulus ikhlas ia akan menjalaninya sesuai dengan kemampuannya. Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode pertama anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita shalihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk memberikan pengaruh positif pada anak. Misalnya dengan menumbuhkan potensi baik dari diri anak dan menyingkirkan potensi buruknya. Mengenai hal ini, sebagaimana dikutip oleh M. Thalib, Imam Ghazali berkata :

“Bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukir di atasnya, dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi jika sebaliknya, dibiasakan ke arah kejelekan, jadilah ia jelek.”²⁵⁵

Dengan demikian, yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama adalah orang tua khususnya ibu. Dengan tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Allah, ketaatan orang tua kepada agama, serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar dan

²⁵⁵ M. Thalib,....., h.198.

penuh kasih sayang, maka anaknya akan taat menjalankan perintah agama. Dengan demikian, anaknya akan menjadi manusia yang baik dan memiliki kepribadian seorang muslim. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama, apabila ia baik maka jayalah negara, sebaliknya kalau wanitanya berakhlak tercela maka hancurlah negara. Ungkapan tersebut sangatlah tepat, karena di tangan wanitalah tunas-tunas bangsa tumbuh berkembang. Wanita yang saleh bisa memberi pengaruh baik khususnya kepada keluarga terutama anak-anaknya yang akan menerima dampak positif dari kesalehannya. Begitu juga wanita yang rusak akhlaknya akan membawa pengaruh negatif kepada kehidupan terutama segi moralnya.

b. Kewajiban Istri Terhadap Suami

Yang dimaksud dengan kewajiban adalah segala hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lain yang mana dalam hal ini adalah seorang istri yang memiliki kewajiban terhadap suaminya. Kewajiban dari seorang istri tidak lain adalah merupakan hak dari seorang suami.⁶ Adapun yang menjadi kewajiban seorang istri terhadap suaminya antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi istri yang sholihah
- b. Menutup aurat
- c. Menundukkan pandangan
- d. Tidak berbicara lembut pada laki-laki lain
- e. Tetap berada dirumah²⁵⁶

Dalam Surat Ali Imran ayat 14, Allah berfirman :

²⁵⁶ Hartati Netty. *Islam Dan Psikologi*. PT. Raja Garafindo. 2004. h. 127

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِطِ ﴿٥٨﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Beberapa kriteria model istri sehingga menjadi Istri sholehah yang akan menjadikan dunia penuh dengan keindahan, karena memang seorang istri sholehah ibarat perhiasan terindah dan merupakan istri idaman suami sepanjang masa, beberapa kriteria tersebut adalah :

1) Ketaatan kepada suami selama dalam kema’rufan

Taat dan patuh disini memiliki arti bahwa seorang istri hendaknya mengukuti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh suami selama suruhan dan larangannya tidak bertentangan dengan syari’at Agama Islam.²⁵⁷ Ketaatan seorang istri terhadap suami akan menjadikan suami selalu sayang dan cinta kepadanya serta dapat mengangkat derajatnya sebagai seorang istri dimata suaminya. Sebagaimana telah di paparkan oleh Eko Ary Widodo dalam artikelnya “Kontribusi pekerja perempuan pesisir sector rumput laut di Bluto Kabupaten Sumenep” bahwa kontribusi perempuan (istri) dalam keluarga sangatlah besar dan tidak hanya terfokus pada apa yang dilakukan istri untuk membantu suami melainkan juga curahan waktu yang di berikan istri dalam keluarganya.²⁵⁸

²⁵⁷ Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* . h. 162

²⁵⁸ Eko Ariwidodo. *Kontribusi pekerja perempuan pesisir sector rumput laut di Bluto Kabupaten Sumenep*. Nuansa. Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016, h. 347-348

Semua yang dilakukan oleh istri baik untuk suami maupun untuk keluarganya tersebut merupakan bentuk ketaatan seorang istri terhadap suami. Rumah tangga itu memiliki misi yang mulia, salah satunya adalah mempersiapkan generasi. Sebuah misi besar yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan proses yang terencana. Itulah mengapa kehidupan berumah tangga mengisyaratkan adanya bentuk institusi dalam mengelolanya, ada pemimpin dan ada juga yang dipimpin. Yang dipimpin hendaknya harus patuh pada yang memimpin, yang dipimpin dalam rumah tangga adalah seorang istri dan yang memimpin adalah seorang suami.

Jadi seorang istri harus patuh pada suaminya selaku pemimpin dalam rumah tangga. Parameter kepatuhan seorang istri pada suaminya adalah jika perasaan suami telah ridha terhadap istrinya.²⁵⁹ Dan Seorang istri wajib untuk patuh kepada perintah suaminya apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :²⁶⁰

- a) Perintah yang dikeluarkan suami termasuk hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga.
 - b) Perintah yang dikeluarkan harus sejalan dengan ketentuan syari'at Agama Islam. Apabila suami memerintahkan istri untuk menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan syari'at, perintah itu tidak boleh ditaati
 - c) Suami memenuhi kewajiban yang menjadi hak dari istri baik bersifat kebendaan maupun yang bersifat bukan kebendaan
- 2) Tidak keluar rumah tanpa izin dari suaminya

²⁵⁹ Cahyadi Takariawan. Keakhwatan 1, (Surakarta : PT.Era Adicitra Intermedia, Cet . II, 2011), h. 207

²⁶⁰ Ahmad Azhar Basyir. Hukum Perawinan Islam, (Yogyakarta : UII Press, Cet. XIII, 2014), h. 62

Ketika seorang istri hendak keluar rumah, maka ia harus mendapatkan izin dari suaminya, karena kerelaan suami dalam hal ini sangat diperhatikan, namun yang dimaksud izin dari suami tentunya tidak bermakna teknis bahwasannya setiap kali keluar rumah seorang istri harus menunggu izin dari suaminya lebih dulu. Izin dalam hal ini dimaknai sebagai hal prinsip, yaitu suami dan juga istri bisa saling menyepakati bersama dalam kondisi seperti apa dan dengan maksud apa seorang istri bisa keluar rumah. Dengan kesepakatan ini seorang istri telah mendapatkan izin dari suaminya untuk keluar rumah dalam urusan-urusan yang memang mengharuskannya keluar rumah. namun perlu digaris bawahi, bahwasannya ada yang perlu dijauhi seorang istri, yaitu keluar rumah untuk tujuan yang tidak jelas, iseng atau bahkan untuk suatu aktifitas yang bisa dikategorikan sebagai kemaksiatan.²⁶¹

3) Tidak melakukan kegiatan yang dibenci suaminya

Seorang istri yang solehah hendaknya harus selalu memelihara kehormatan dirinya, baik disaat suaminya ada disampingnya ataupun tidak. Karena ka seorang suami tidak tahu apa yang seorang stri lakukan dibelakang suaminya maka Allah selalu mengetahui apa yang seorang istri lakukan karena Allah tidak pernah tidur. Rumah merupakan tempat dimana seorang suami dan istri melakukan aktifitas khusus yang mana aktifitas itu tidak mungkin dapat dilakukan ditempat lain. Itulah sebabnya mengapa Islam sangat menghargai dan menghormati tempat itu.

Rumah itu ibarat aurat bagi pasangan suami istri, karena rumah adalah tempat privasi kehidupan suami istri yang harus dijaga kehormatannya dan

²⁶¹ Cahyadi Takariawan. Keakhwatan 1, (Surakarta : PT.Era Adicitra Intermedia, Cet . II, 2011), h. 204-205

dilindungi agar tidak ternoda.²⁶² Untuk menjaga kehormatan tersebut agar tidak ternoda maka hendaknya seorang istri senantiasa melakukan hal-hal yang disenangi oleh suaminya dan juga tidak memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahromnya ke dalam rumah tanpa izin dari suaminya.²⁶³

- 4) Membantu suami dan senantiasa mengingatkannya untuk selalu berbirru walidain, khususnya kepada ibunya.

Seorang istri yang sholehah, yaitu seorang istri yang terus membantu suaminya untuk terus berbuat baik kepada orang tuanya, khususnya kepada ibunya. Ini merupakan salah satu bentuk ketaatan istri kepada suaminya. Seorang istri cerdas yang sholehah sangat paham, bahwa seseorang yang paling berhak untuk berihisan kepadanya yaitu sang ibu. Maka ia akan selalu cekatan dan tangkas, membantu suaminya untuk melakukannya tidak ada kecemburuan sama sekali untuk melarangnya. Jika ia dapat melakukannya, niscaya rasa cinta dan sayang selalu tumbuh dan berkembang di hati suami untuk sang istri.

- 5) Tidak menyebarkan rahasianya.

Istri yang shalehah tidak akan pernah menceritakan atau membeberkan keburukan atau kekurangan suami karena itu merupakan aib suami. Istri shalehah juga tidak akan pernah menceritakan perihal hubungan intim mereka kepada orang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadist diceritakan sebagai berikut: Asma binti Yazid RA menceritakan bahwasanya ia pernah berada di sisi Rasulullah SAW ketika kaum lelaki dan wanita juga sedang duduk. Rasulullah SAW kemudian bertanya; “Barangkali ada seorang suami yang menceritakan apa yang diperbuatnya

²⁶² Cahyadi Takariawan, Keakhwatan 1... h. 201

²⁶³ Abdul Aziz Mhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Al-Usrotu Wa Ahkamuha Fi Tasyri’I al Islam, Ter. Abdul Majid Khon, Fiqh Munakahat, (Jakarta : Amzah, Cet.III, 2014), h. 225

dengan istrinya (saat berhubungan intim), dan barangkali ada seorang istri yang mengabarkan apa yang diperbuatnya bersama suaminya?” Maka semua orang yang ada di sana diam, tidak menjawab.

Kemudian Asma binti Yazid RA menjawab; *“Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (para istri) benar-benar melakukannya, demikian pula mereka (para suami).”* Rasulullah SAW pun bersabda: *“Jangan lagi kalian lakukan, karena yang demikian itu seperti syaithan jantan yang bertemu dengan syaitan betina di jalan, kemudian digaulinya sementara manusia menontonnya.”* (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW. juga bersabda yang artinya: *“Orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari qiyamat, yaitu seseorang yang mendatangi istrinya, dan istrinya pun datang kepadanya, lalu ia menyebarkan rahasia (apa yang telah terjadi diantara keduanya)”* (HR.Muslim).

Termasuk salah satu wasiat yang diberikan oleh orang-orang arab ketika anaknya hendak menikah yaitu wasiat dalam hal menjaga rahasia dalam rumah tangga. Mengingat wasiat ini sangat penting sekali, demi menjaga keutuhan rumah tangga.

6) Membantu dan menyemangati suami untuk melakukan ketaatan.

Sifat lain yang harus dimiliki seorang istri sholehah sehingga ia dapat menjadi perhiasan terindah, yaitu ia senantiasa mengingatkan suaminya untuk melakukan berbagai macam ketaatan kepada Allah, menyemangatinya dan selalu memotivasinya, baik dalam hal-hal yang bersifat fardhu ataupun hal-hal yang bersifat sunnah. Ketika berada di rumah, terdengar lantunan adzan sayup-sayup, melihat suami yang sedang tidur karena lelahnya seharian bekerja, dengan kasih sayang ia bangunkan, dan ia semangati untuk pergi ke masjid berjamaah menggapai rahmatNya. Kasih sayangnya tidak malah menjerumuskannya dan membiarkannya tertidur sehingga berlalu waktu keemasan berdua-duaan dengan Allah Sang Kekasih. Biduk rumah tangga harus dipenuhi dengan cinta dan

menasehati karena Allah, hingga ia akan selamat di dunia dan akhirat. Betapa romantisnya, keduanya saling bersinergi untuk berlomba-lomba dalam ketaatan kepada Allah, dan saling menyemangati.

- 7) Selalu menyemangati suami dan mendorongnya untuk berinfaq di jalan Allah. Istri sholehah, adalah istri yang cerdas, istri yang dermawan. Istri yang sadar dan tahu bahwa harta yang dititipkan kepadanya melalui suaminya adalah semata-mata titipan dari Allah. Ia tidak rakus dan mengambilnya semua demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya hanya kebutuhan pelengkap. Ia pandai mengatur harta suaminya, tidak boros, pandai berhemat sehingga ada yang ia sisihkan sebagian hartanya yang didermakan di jalan Allah. Harta yang akan menjadi ladang pahala buat keduanya.

Suatu ketika Abu Ad Dahdah datang menemui istrinya, dan memberikan kabar bahwa kebun yang ia miliki sebagai tempat tinggal istri dan anak-anaknya (dalam kebun terdapat rumahnya yg kecil) telah diinfaqkan ke jalan Allah karena sifat tamanya; harapnya yaitu Allah akan gantikan dengan kebun di surga, apakah jawaban Ummu Ad Dahdah ?. jawaban seorang istri yang sholehah, penuh keyakinan, penuh kepatuhan dan ketundukan kepada Allah lalu kepada suaminya. “sungguh beruntung harta perniagaanmu wahai Abu Ad dahdah,sungguh beruntung”.Dalam pada itu, Rasulullah selalu berkata dan mengulang-ulangi : “betapa banyak pohon dan ranting penuh dengan buah-buah kepunyaan Abu Ad Dahdah di surga” (At Tabshirah, Ibnul Jauzy).²⁶⁴

²⁶⁴ Buletin Bulanan “Al-Husna”, Mar’ah Sholihah, (Edisi I, May 2012), h. 6-9